

DIKTAT MATA KULIAH
SEJARAH SENI RUPA BARAT II



0 1 e h :
Drs. Bambang Prihadi

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2006

Penulisan Diktat ini Dibiayai dengan Anggaran DIPA (Dana PNBP)
FBS Universitas Negeri Yogyakarta Nomor: 845/J.35.12/PP/VI/2006

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. SENI RUPA AKHIR ABAD KE-18 DAN ABAD KE-19	1
A. NEO-KLASIKISME	1
B. ROMANTISME	5
C. REALISME	10
D. IMPRESIONISME	14
E. POST-IMPRESIONISME	20
BAB II. SENI RUPA ABAD KE-20 SAMPAI PERANG DUNIA II	26
A. GERAKAN SEBELUM PERANG DUNIA I	
1. Seni Patung Moderen	26
2. Fauvisme dan Ekspresionisme	27
3. Ekspresionisme Jerman	30
4. Kubisme	33
5. Seni Patung Kubisme	36
6. Kubisme dan Arsitektur	37
7. Futurisme di Itali	38
B. SUPREMATISME DAN KONSTRUKTIVISME	39
1. Suprematisme dan Konstruktivisme Di Rusia	39
2. Seni Patung Konstruktivisme	41
3. <i>De Stijl</i>	42
C. DADA DAN GAYA FANTASI	44
1. <i>Dada</i>	44
2. Fantasi di luar <i>Dada</i>	46
D. SENI RUPA ANTARA PERANG DUNIA I DAN PERANG DUNIA II	48
1. Arsitektur Gaya Internasional	
2. Surealisme	51
E. ISU-ISU SOSIAL DALAM SENI RUPA	54
F. SENI RUPA AMERIKA	55
BAB III. PERKEMBANGAN SENI RUPA SETELAH PERANG DUNIA II	59
A. ABSTRAK EKSPRESIONISME	59
1. Action Painting dan Color Field Painting	59
2. Seni Lukis Figuratif	66
3. Seni Patung dan Gerakan Abstrak Ekspresionisme	68
B. <i>POP ART</i> DAN GAYA-GAYA YANG TERKAIT	70
1. <i>Pre-Pop</i>	70
2. Seni Rupa Pop di Inggris	72
3. <i>Pop Art</i> di Amerika	73

4. <i>Color Field</i> dan <i>Hard Edge Painting</i>	77
5. <i>Op Art</i>	80
C. MINIMALISME/ PRIMARY STRUCTURES/ ABC ART	82
1. Pelukis-Arsitek menjadi Pematung	82
2. <i>Conceptual Art</i>	84
3. Penolakan Karya Seni sebagai Komoditas	85
4. Site Works	86
5. Instalasi	88
D. PERKEMBANGAN TERAKHIR	90
1. <i>Happening</i> dan <i>Performance Art</i>	90
2. Photo-realist Painting dan Tred yang Terkait	92
3. Neo-Ekspresivisme	94
E. ISU-ISU DEWASA INI	96

BAB I

SENI RUPA AKHIR ABAD KE-18 DAN ABAD KE-19

Akhir abad ke-18 merupakan awal zaman moderen, yang ditandai dengan pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik. Periode itu disebut Abad Pencerahan dan Revolusi Industri, serta Abad Revolusi Amerika dan Perancis. Pada masa itu sistem monarkhi di Eropa mendapat perlawanan dari konsep republikanisme dan demokrasi.

Dalam seni rupa, pemikiran-pemikiran pada waktu itu diekspresikan dalam aliran Neo-Klasikisme dan Romantikisme serta Realisme pada abad ke-19. Falsafah “seni untuk seni” selanjutnya membuka jalan bagi aliran Impresionisme dan Post-Impresionisme.

A. NEO-KLASIKISME

Sikap rasional dan ilmiah menjadi inspirasi bagi berkembangnya aliran Neo-Klasikisme dalam seni rupa. Penggalian arkeologi kota Pompeii dan Herculaneum pada abad ke-18 mendorong munculnya minat terhadap nilai-nilai klasik masa lalu. Para seniman mendapat informasi baru tentang desain dan ornamentasi Klasik. Minat terhadap negara Romawi kuno memunculkan kembali pemikiran tentang sistem pemerintahan republik, yang dipandang sesuai dengan pemikiran politik pada waktu itu, yaitu masa Revolusi Perancis.

Mengenai klasifikasi aliran Neo-Klasikisme dalam sejarah seni rupa, terdapat perbedaan pendapat diantara para ahli. Kadang-kadang aliran Neo-Klasikisme dianggap sebagai bagian dari aliran Romantikisme. Namun pada dasarnya terdapat perbedaan di antara kedua aliran tersebut.

1. Aliran Neo-Klasikisme di Perancis

Di Perancis, aliran Neo-Klasikisme sangat berbeda dengan gaya Rokoko sebelumnya. Pada aliran Neo-Klasikisme kontur bentuk dipertegas dengan garis, sedangkan pada gaya Rokoko disembunyikan dalam goresan kuas. Tema yang diangkat juga lebih serius, dengan memusatkan pada mitologi klasik dan tema-tema kesejarahan. Pendekatan rasional

memunculkan kembali pandangan estetika Poussin dan menolak pandangan sensualitas Rubens.

a. Jacques-Louis David (1748-1825)

David merupakan pelopor aliran Neo-Klasikisme di Perancis pada akhir abad ke-18. Ia bekerja pada Raja Louis XVI, namun karya-karyanya mencerminkan pandangan republikanisme. Ketika terjadi Revolusi Perancis David berperan aktif sekaligus dalam seni rupa dan politik. Setelah Napoleon mengubah pemerintahan republik menjadi kerajaan, David bekerja pada Napoleon dan mengembangkan gaya Neo-Klasik. Setelah Napoleon dikalahkan dan terjadi restorasi monarki di Perancis, David hidup dalam pengasingan di Brussels.

Salah satu karya David yang terkenal berjudul *Oath of Horatii* (1774). Meskipun dikerjakan untuk Louis XVI, karya ini telah mengantisipasi pemikiran republikanisme. Lukisan ini berisi cerita tentang tiga pemuda bersaudara yang akan berangkat berperang demi kerajaan Romawi. Tampak mereka mengangkat sumpah dengan pedang yang dipegang oleh ayahnya, berjanji untuk mengabdikan diri pada nilai-nilai luhur dan kaidah-kaidah moral. Tema itu menggambarkan ajaran Neo-Klasikisme bahwa pikiran lebih utama dari pada perasaan. Lukisan dalam beberapa hal bertentangan dengan gaya Rokoko. Warnanya kusam, figur-figur statis (kaku, seperti patung), dan perspektif dirancang secara rasional. Komposisi disusun secara geometrik dan objek utama merupakan latar depan. Pencahayaan yang tajam dan langsung menunjukkan ciri khas gaya Baroq, bukan Neo-Klasikisme.



Jacques-Louis David.
Oath of Horatii (1774).

Karya David yang lain misalnya *The Death of Socrates* (1787). Dalam lukis ini figur Sokrates mengulurkan tangan kanannya untuk menerima mangkuk yang berisi racun dan mengangkat tangan kirinya, sebagai pernyataan keteguhannya pada pendirian yang luhur. Sokrates yang secara tidak adil dihukum mati mengungkapkan keyakinannya untuk menegakkan hukum. Sesuai dengan prinsip Neo-Klasikisme, bentuk-bentuk horisontal dan vertikal membuat komposisi lukisan itu menjadi stabil. Di latar depan figur Sokrates dan murid-muridnya digambarkan dengan arah tegak dan mendatar, dengan sikap kaku seperti patung.



Jacques-Louis David.
The Death of Socrates
(1787).

b. Jean-Auguste-Dominique Ingres (1780-1867)

Ingres adalah murid David, yang menjadi tokoh Neo-Klasikisme di Perancis sampai pertengahan abad ke-19. Tidak seperti David, Ingres tidak mengabdikan diri pada pemerintahan Napoleon ataupun pemikiran republikanisme Revolusi Perancis.



Jean-Auguste-Dominique
Ingres. *Grande Odalisque*.
(1814).

Prinsip seni lukis Ingres lebih tegas dari pada David, bahwa garis kontur merupakan unsur utama dalam seni lukis. Meskipun memiliki kepekaan yang mendalam terhadap unsur warna, Ingres menentang tradisi seni lukis Rubens yang menggunakan warna secara emotif. Ingres mengingatkan kembali pertentangan antara ajaran seni lukis Poussin yang

menggunakan pendekatan intelektual dan seni lukis Rubens yang menggunakan pendekatan emosional.

Salah satu karya Ingres yang terkenal berjudul *Grande Odalisque* (1814). Lukisan ini mengambil tema dari Timur Dekat, menggambarkan wanita simpanan raja, tetapi menggunakan gaya Neo-Klasik. Seperti karya David pada umumnya, lukisan ini memiliki tekstur permukaan yang halus dan penggambaran figur yang kaku, seperti patung. Berbeda dengan David, Ingres menggunakan bentuk figur yang dipanjangkan (*elongated*) dan diabstraksikan, seperti dalam lukisan Manneris pada abad ke-16 (misalnya lukisan El Greco). Objek wanita itu tampak menonjol ke depan, memberikan kesan seperti relief.

2. Neo-Klasikisme di Luar Perancis

Selain di Perancis, aliran Neo-Klasik juga muncul di Inggris dan Amerika. Tokoh aliran Neo-Klasik di Inggris adalah Angelica Kauffman dan di Amerika, Thomas Jefferson.

a. Angelica Kauffman (1741-1807)

Kauffman adalah pelukis wanita kelahiran Swiss yang belajar di Itali dan kemudian menetap di London. Kauffman bersama-sama dengan Sir Joshua Reynolds mendirikan *Royal Academy* di Inggris. Kauffman banyak mengerjakan dekorasi untuk menghiasi interior Neo-Klasik yang didesain oleh Robert Adams. Ia dikenal dengan lukisannya yang bertema sejarah dan potret. Karya Kauffman misalnya *Painting: Color* (1780), yang merupakan lukisan kanvas untuk langit-langit ruang kuliah di *Royal Academy*.



Angelica Kauffman.
Painting: Color (1780).

b. Thomas Jefferson (1743-1826)

Thomas Jefferson adalah presiden Amerika Serikat yang ketiga dan sekaligus arsitek. Jefferson merancang bangunan dengan gaya Neo-Klasik. Selama menjabat menteri untuk Perancis pada tahun 1784 sampai 1789, ia belajar tentang seni bangun Eropa moderen dan seni bangun Romawi kuno. Ia merancang beberapa gedung pemerintah di Amerika, di antaranya gedung pemerintah pusat negara bagian Virginia (*Virginia State Capitol*) dan gedung Universitas Virginia.

Thomas Jefferson juga merancang bangunan rumah kediamannya yang diberi nama *Monticello*. Bangunan ini didasarkan pada bangunan abad ke-16, *Palladio Villa Rotunda*. Bangunan ini pernah dimodifikasi pada tahun 1796 sampai 1806, dengan mengurangi unsur yang berasal dari Palladio tersebut. Ciri-ciri bangunan ini di antaranya kubah yang dibangun di atas dinding berbentuk oktagonal serta portiko (teras depan) yang menggunakan susunan Dorik.

Thomas Jefferson.
Monticello.



B. ROMANTIKISME

Romantikisme adalah gerakan seni rupa yang muncul pada akhir abad ke-18. Dalam Romantikisme unsur emosi lebih diutamakan dari pada pikiran, tetapi seniman Romantik tidak hanya bekerja dalam satu gaya saja. Tidak seperti Neo-Klasikisme, yang dapat disebut sebagai gaya, Romantikisme lebih merupakan falsafah atau pandangan. Aliran ini mendorong orang untuk menghayati perasaan melalui penghayatan indera serta lebih mempercayai intuisi dari pada pikiran. Romantikisme muncul dalam beberapa gaya, tetapi seni lukis di Perancis khususnya menunjukkan ciri khas Neo-Baroq, yang merupakan pengaruh Rubens.

3. Romantikisme di Perancis

a. Theodore Géricault (1791-1824)

Theodore Géricault adalah salah satu tokoh pelukis Romantik di Perancis. Ciri khas lukisan Géricault di antaranya komposisi yang dinamis, figur yang kaku seperti patung, dan pencahayaan yang dramatis. Géricault merupakan pengagum Michelangelo, David, serta seni lukis Baroq.

Salah satu karya Géricault adalah *Raft of the Medusa* (1818-1819) yang berukuran sangat besar, yaitu 4,97 x 7.16 m. Tema lukisan itu didasarkan pada peristiwa tenggelamnya kapal Perancis, *La Medusa*, di pantai Afrika pada tahun 1816. Di antara 150 orang penumpang di dalam kapal itu, hanya 15 orang yang selamat. Mereka membuat rakit dari puing-puing kapal itu dan terapung-apung di laut selama 13 hari.

Dalam lukisan ini objek rakit dan figur-figur membentuk komposisi diagonal untuk menekankan kesan gerak. Unsur gelap-terang dibuat sangat kontras untuk menggugah perasaan. Untuk mencapai efek realisme yang begitu kuat, Géricault melakukan studi terhadap mayat-mayat di kamar mati. Dalam menggambarkan manusia telanjang, Géricault mendapat pengaruh dari Michelangelo.

Theodore Géricault.
Raft of the Medusa
(1818-1819).

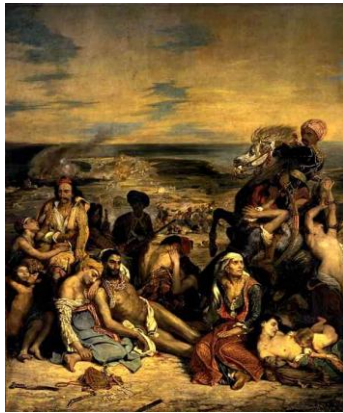


b. Eugène Delacroix (1798-1863)

Eugène Delacroix mendapat pengaruh dari Géricault serta inspirasi dari Rubens. Berlawanan dengan Ingres, Delacroix mengutamakan warna dan goresan yang kuas sebagai ciri khas lukisannya yang penuh emosi. Beberapa karya Delacroix menjunjung nilai-nilai sesuai dengan isu-isu politik pada zamannya. Adegan seperti dalam *The Masacre at Chios* (1821-1824) mendorong simpati bangsa Yunani dalam perang kemerdekaan melawan Turki. Karya Delacroix *Liberty Leading the People* (1830) mendukung semangat Revolusi

Perancis pada tahun 1830. Banyak karya Delacroix yang lain mendapat inspirasi dari karya sastra.

Karya Delacroix *Death of Sardanapalus* (1827) didasarkan pada puisi karya Lord Byron. Puisi ini mengisahkan seorang raja Asiria yang memutuskan untuk bunuh diri dan menyuruh agar semua harta bendanya dimusnahkan, dari pada jatuh ke tangan musuh yang akan menyerbunya. Dari tempat tidur kematiannya Sardanapalus menyaksikan sendiri gundiknya dan kuda-kudanya dibunuh saat berjuang membela diri. Pelukis Romantik menyukai tema-tema yang mengandung sensualitas dan kejahatan. Ungkapan kekerasan yang mencolok ditekankan dengan pencahayaan yang dramatis, warna emotif, goresan kuas yang ekspresif, dan gerakan figur-figur yang membentuk komposisi diagonal.



Eugène Delacroix. *The Masacre at Chios* (1821-1824).



Eugène Delacroix. *Liberty Leading the People* (1830).

Eugène Delacroix. *Death of Sardanapalus* (1827).



4. Romantisme di Spanyol

a. Francisco Goya (1746-1828)

Selain sebagai tokoh seni lukis Romantisme, Francisco Goya juga tokoh seni grafis. Karya Goya mencerminkan gaya Barok, dengan ciri-ciri pencahayaan dramatis, goresan kuas yang halus, dan komposisi yang menekankan kekuatan diagonal.

Goya bekerja pada raja Spanyol, tetapi ia penganut republikanisme. Goya mendukung penyerbuan tentara Napoleon ke Spanyol dan berharap Napoleon akan melakukan reformasi di negerinya. Namun, setelah Perancis menduduki Spanyol, harapan itu musnah, karena melihat kekejaman tentara Napoleon. Setelah Perancis berhasil dikalahkan, Goya mulai membuat serangkaian etsa berdasarkan pengamatannya tentang kekejaman tentara Napoleon.

Karya Goya *The Third of May, 1808* (1814) merupakan peringatan tentang peristiwa hukuman mati terhadap orang-orang Spanyol, yang melakukan perlawanan terhadap tentara Perancis di Madrid. Goya melukiskan orang-orang itu dengan penuh kekuatan emosi, dengan mengolah unsur gelap-terang. Ia menggambarkan figur tentara Perancis seperti robot, mengarahkan senapannya pada tawanan yang tampak tidak bisa berlutuk lagi. Di sini tidak terdapat kesan heroik pada orang-orang Spanyol itu, tetapi kengerian sebagai korban ketidakadilan.

Francisco Goya.
The Third of May, 1808
(1814).



5. Romantisme di Inggris

a. John Constable (1776-1837)

John Constable berangkat dari gaya naturalisme dan dikenal dengan lukisannya yang menggambarkan alam pedesaan Inggris. Constable menyukai objek alam dan mengamati sifat-sifat transienya dengan teliti, seperti awan dan iklim yang berubah-ubah. Ia biasanya

melukis dalam ukuran kecil, sebagai studi yang dilakukan secara langsung di lapangan, yang kemudian dipindahkan dalam ukuran besar di studio.

Karya Constable *The Hay Wain* (1821) menimbulkan rasa puitis yang mencerminkan kecintaannya terhadap pemandangan alam Inggris. Lukisan itu menampilkan kesegaran alam, dengan cahaya matahari dan awan bergerak di atas sebuah desa. Di sini tampak adanya perpaduan antara gaya naturalisme dan Romantikisme.

Constable memperkenalkan teknik melukis dengan goresan kuas pendek-pendek dan warna yang terpisah-pisah, bukan bidang dengan sapuan warna campuran yang merata. Ia mengoleskan warna putih secara tebal, untuk mengesankan kilauan cahaya. Cara melukis ini dianggap sebagai antisipasi bagi munculnya Impresionisme di Perancis.



John Constable.
The Hay Wain
(1821).

b. Joseph Mallord William Turner (1775-1851)

Joseph Mallord William Turner merupakan pelukis pemandangan alam Romantik, tetapi menunjukkan ciri-ciri yang jauh berbeda dengan Constable. Turner menggunakan pendekatan yang lebih transedental. Ia melukis gunung, laut, dan tempat-tempat yang ada kaitannya dengan sejarah, namun ia menterjemahkan objek-objek itu kedalam pernyataan-pernyataan puitis yang sering melenceng jauh dari sketsa-sketsa awalnya. Kadang-kadang karyanya tampak mendekati abstraksi total sebagai studi suasana cahaya dan warna. Oleh karena itu, karya Turner sering dianggap sebagai rintisan Impresionisme. Namun, pendiriannya lebih subjektif dan dekat dengan Romantikisme. Karya Turner misalnya *Fishermen at Sea* (1796).

Joseph Mallord William
Turner. *Fishermen at Sea*.
(1796).



6. Romantikisme di Amerika

a. Thomas Cole (1801-1848)

Thomas Cole adalah tokoh aliran Romantik di Amerika. Cole memimpin kelompok pelukis *Hudson River School*. Lukisan Cole berupa panorama yang mengkombinasikan naturalisme dan idealisasi keagungan. Cole melakukan perjalanan ke hutan-hutan untuk merekam alam secara langsung melalui sketsa-sketsa, dan kemudian menyelesaikannya dalam bentuk lukisan di studio.

Dalam karyanya, *The Oxbow* (1836), Cole memperlihatkan gambaran visual tentang suatu tempat di tepi Sungai Connecticut. Dalam lukisan ini, awan tampak datang dari arah kiri komposisi dan memberikan kesan kesegaran.

Thomas Cole.
The Oxbow
(1836).



C. REALISME

Realisme dalam seni rupa abad ke-19 merupakan gerakan yang menolak tema Neo-Klasikisme dan Romantikisme. Seniman Realis tidak mendasarkan karyanya pada tema mitologi Yunani dan Romawi atau tema dari Timur Dekat, tetapi tema “di sini dan kini”. Mereka mendasarkan tema lukisan mereka pada pengamatan sehari-hari.

1. Realisme di Perancis

a. Honore Daumier (1808-1879)

Honore Daumier dapat dianggap sebagai seniman Realis, karena karyanya menyorotkan isu-isu sosial dan politik. Daumier banyak mengabdikan dirinya dalam dunia karikatur. Ia bekerja sebagai kartunis politik, namun pada akhir hidupnya banyak berkarya seni lukis.

Honore Daumier.
The Third Class Carriage
(1862).



Karya Daumier *The Third Class Carriage* (1862) menggambarkan para petani miskin yang memenuhi gerbong kereta api Perancis penuh sesak. Rasa simpati yang mendalam terhadap penderitaan orang-orang itu diungkapkannya secara karikatural. Para petani tampak terperjara dalam keterasingan dan kelas sosial yang tidak memungkinkannya lagi untuk keluar dari penderitaan itu.

b. Gustave Courbet (1819-1977)

Gustave Courbet adalah pelopor gerakan Realisme pada pertengahan abad ke-19. Konsep Realisme Courbet adalah menolak tema yang tidak terkait langsung dengan pengalaman hidup yang nyata di suatu tempat dan pada waktu tertentu. Ia terkenal dengan ucapannya, “Perlihatkan aku bidadari, aku akan melukisnya.” Pernyataannya bahwa seniman harus melukis objek yang nyata dan ada diikuti dengan manifesto Realisme dan pameran di “Paviliun Realisme” pada tahun 1855.

Lukisan Courbet yang pertama, *The Stone Breaker* (1849), mengandung ciri-ciri pokok yang menentukan konsep Realisme Courbet. Tema yang menggambarkan lelaki tua dan lelaki muda sedang bekerja di jalan didasarkan pada pengamatan nyata oleh Courbet. Ia mendatangkan mereka untuk berpose di studionya. Ia kemudian menciptakan adegan yang

menggambarkan lelaki yang terlalu tua dan terlalu muda untuk jenis pekerjaan itu. Karya Courbet ini dikritik berbau “sosialistik” pada masa itu. Karya Courbet yang lain misalnya *A Burial at Ornans* (1849-1950). Lukisan ini menampilkan tema yang tidak lazim tetapi diambil dari kenyataan, yaitu suasana pemakaman.



Gustave Courbet.
The Stone Breaker (1849).

Gustave Courbet. *A Burial at Ornans*. (1849-1950).



c. Edouard Manet (1832-1883)

Gaya lukisan Edouard Manet merupakan inspirasi bagi perkembangan seni rupa moderen. Ia memulai penggunaan pewarnaan secara datar, menghindari gelap-terang khiarokuro yang tradisional. Tema lukisan Manet banyak mengacu pada realisme Courbet. Ia juga dianggap sebagai salah satu seniman yang memunculkan gagasan seni untuk seni, bahwa goresan kuas dan warna merupakan unsur pokok dari realitas lukisan.

Manet merupakan tokoh penting bagi pelukis-pelukis muda yang dikenal sebagai kelompok Impresionis. Meskipun ia tidak pernah secara formal sebagai Impresionis, karya-karya akhirnya menunjukkan ciri khas Impresionisme, yaitu penggunaan warna cerah.



Edouard Manet. *Luncheon on the Grass* (1863)



Edouard Manet. *Olympia* (1863)

Karya Manet, *Luncheon on the Grass* (1863), menggambarkan orang laki-laki berpakaian rapi sedang duduk di rerumputan bersama seorang wanita telanjang. Tema lukisan itu jelas tidak dimaksudkan sebagai suatu alegori, tetapi diletakkan dalam kehidupan nyata. Lukisan itu dianggap memalukan oleh banyak kritikus Perancis pada waktu itu, karena isinya yang tidak senonoh itu.

Komposisi dan figur telanjang pada lukisan Manet bersumber pada seni rupa klasik. Lukisan itu didasarkan pada *engraving* Renaisans karya Marcantonio Raimondi, yang selanjutnya bersumber pada karya gambar Raphael (*Judgment of Paris*). Karya Raphael bersumber pada relief yang menggambarkan figur-figur dewi-dewi sungai yang sedang berbaring. Konsep asli figur telanjang yang ideal masih tampak pada lukisan Manet.

Lukisan Manet yang berjudul *Olympia* (1863) juga menampilkan figur wanita telanjang dalam konteks nyata. Lukisan mengingatkan karya Raphael *Venus of Urbino*, namun dimaksudkan sebagai potret seorang pelacur yang sangat terkenal di Paris. Seraya berbaring di tempat tidurnya wanita itu menampilkan tatapan yang ramah dan tanpa malu.

2. Seni Rupa Amerika

a. Thomas Eakins (1844-1916)

Thomas Eakins menggabungkan seni rupa dan sains dalam fotografi maupun seni lukis. Ia pernah belajar melukis di Eropa pada pelukis akademik Jean-Leon Gerome. Ia juga mendapat pengaruh dari Velazquez, Rembrandt, dan Courbet. Ia tertarik pada gerak tubuh manusia, yang dihasilkannya melalui studi fotografi. Eakins termasuk seniman Amerika

yang pertama kali menggunakan studi model telanjang untuk pembelajaran seni rupa, yaitu di *Pennsylvania Academy of Fine Arts*. Hal ini mengecewakan para kritikus konservatif pada masa itu. Karya Eakins *The Agnew Clinic* (1875) dan *The Gross Clinic* (1889) menggambarkan suasana di kamar operasi.



Thomas Eakins. *The Agnew Clinic* (1875).



Thomas Eakins. *The Gross Clinic* (1889).

b. Henry O. Tanner (1859-1937)

Henry O. Tanner adalah pelukis Afrika-Amerika yang belajar pada Eakins di Philadelphia pada tahun 1880-an. Lukisan Tanner yang terkenal berjudul *The Banjo Lesson* (1893) yang dikerjakannya setelah pindah ke Paris. Lukisan ini menunjukkan tema kehidupan sehari-hari dengan gaya Realisme objektif, yang merupakan pengaruh Eakins.



Henry O. Tanner.
Banjo Lesson (1893)

D. IMPRESIONISME

Gerakan Impresionisme berkembang dari gerakan Realisme, yang meneruskan tradisi melukis berdasarkan pengamatan objek dalam kenyataan sehari-hari. Namun, tidak seperti seni lukis Realisme, seni lukis Impresionisme menggunakan warna yang terang. Pelukis Impresionis merekam kesan pengamatannya melalui goresan kuas yang tampak spontan dan kasar (*sketchy*), sehingga sering kali objek tampak kabur, tidak terfokus.

Istilah “Impresionisme” muncul ketika kelompok pelukis tersebut menyelenggarakan pamerannya yang pertama pada tahun 1874. Istilah tersebut sebenarnya merupakan komentar bernada sinis oleh para kritikus pada waktu itu, karena karya mereka tampak seperti sketsa atau terkesan belum jadi.

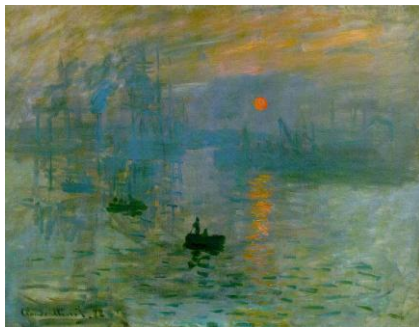
Kelompok Impresionis merupakan kelompok pelukis yang pertama kali konsisten dalam melukis di luar ruang. Metode melukis ini disebut dengan istilah *plein air* (*open air*). Dalam bentuknya yang murni, Impresionisme bermaksud menangkap kesan waktu yang singkat, merekam sensasi visual seperti apa yang tertangkap oleh mata. Impresionisme secara umum dapat dianggap sebagai gaya seni lukis pemandangan alam, namun beberapa pelukis Impresionis menyukai objek manusia.

a. Claude Monet (1840-1926)

Tokoh utama gerakan Impresionis adalah Claude Monet. Ia adalah pelukis Impresionis murni, yang mendasarkan karyanya pada sensasi visual sesaat. Monet pada dasarnya pelukis pemandangan alam. Objek-objek yang dilukisnya di antaranya ladang opium, tumpukan jerami, pemandangan kota, fasade katedral Gotik, dan stasiun kereta api.

Karya Monet *Impression-Sunrise* (1874) mungkin merupakan asal-usul nama Impresionisme. Dalam lukisan itu, objek perahu-perahu tampak dalam latar air biru, dalam suasana pagi yang berkabut pada saat matahari terbit. Objek perahu dan air mengabur menjadi susunan warna yang mendatar pada permukaan lukisan.

Lukisan seri *Rouen Cathedral* (1894) memperlihatkan fasade katedral yang terbuat dari batu, yang diamati dalam waktu dan suasana yang berbeda-beda. Perhatian Monet tertuju pada bagaimana mengungkapkan pengaruh cahaya dan keadaan cuaca terhadap kesan warna, dengan menggunakan warna-warna tertentu. Di sini bentuk nyata dari katedral itu bukan merupakan hal yang penting, karena soliditas objek larut dalam cahaya.



Claude Monet. *Impression-Sunrise* (1874).



Claude Monet. *Rouen Cathedral* (1894).

Lukisan seri *Water Lilies* (1899) merupakan karya Monet selanjutnya, yang terus digarapnya hingga tahun 1920-an. Di sini Monet lebih bebas menangkap warna daun dan bunga teratai itu sendiri, serta bayangan langit, awan, dan benda-benda lainnya di sekeliling kolam itu.



Claude Monet.
*Water Lilies with the
Japanese Bridge*
(1899).

b. Pierre-Auguste Renoir (1841-1919)

Pierre-Auguste Renoir lebih tertarik pada objek figur manusia, terutama figur wanita telanjang dari pada pemandangan alam. Keterlibatan Renoir dalam gerakan Impresionisme tidak selama seperti Monet. Pada tahun 1880-an ia meninggalkan Impresionisme, memilih kembali menggambarkan figur secara lebih solid.

Selama aktif dalam Impresionis pada tahun 1870-an warna dan goresan kuas Renoir mirip dengan Monet. Namun, ia lebih menyukai objek orang biasa, pada umumnya orang-orang dari kelas menengah yang sedang bersenang-senang menikmati aktivitas di waktu luang.

Dalam *Luncheon on the Boating Party* (1881), Renoir menggambarkan sekelompok orang sedang menikmati makanan, anggur, dan bercakap-cakap di sekeliling meja. Ia masih menggunakan warna-warna Impresionis yang terang, meskipun terdapat penekanan pada soliditas figur-figur yang digambarkan.



Pierre-Auguste Renoir.
*Luncheon on the
Boating Party* (1881)

c. Edgar Degas (1834-1917)

Edgar Degas sangat berbeda dengan pelukis-pelukis Impresionis lainnya. Ia tidak menggunakan warna yang menyala, tetapi lebih menyukai warna yang agak gelap seperti warna-warna yang digunakan Manet. Degas masih setia terhadap tradisi seni lukis klasik dan menunjukkan kemahiran dalam teknik menggambar sebagai unsur utama karyanya. Ia bahkan juga memberikan kontur pada figur-figurnya.

Namun, seperti pelukis Impresionis lainnya, Degas mendasarkan tema karyanya pada pengamatan terhadap peristiwa kehidupan sehari-hari. Lukisan Degas menunjukkan pengaruh seni cetak Jepang, yaitu pada sudut pandang yang sedikit ditarik ke atas. Ia menggunakan komposisi *snapshot* seperti dalam fotografi. Lukisan Degas ini misalnya *The Absynthe Drinker* (1876).

Selain melukis, Degas sangat mahir dalam lukisan pastel dan juga membuat patung. Objek yang menjadi kesukaan Degas di antaranya penari balet. Karya pastel Degas misalnya *After the Bath: Woman Drying Herself* (1890).



Edgar Degas *The Absynthe Drinker* (1876).



Edgar Degas. *After the Bath: Woman Drying Herself* (1890).

d. Berthe Morisot (1841-1895)

Terdapat beberapa pelukis wanita yang tergabung dalam gerakan Impresionisme, di antaranya Berthe Morisot. Morisot terlibat sejak awal berdirinya gerakan tersebut. Karya Morisot mendapat pengaruh dari lukisan Manet. Tema karya Morisot terutama berkisar

pada kehidupan sehari-hari pribadinya, yang merupakan golongan kelas menengah ke atas. Goresan kuasnya terkesan spontan dan kasar (*sketchy*) dan karya pastelnya tampak menunjukkan kepekaannya yang mendalam terhadap media tersebut. Karya Morisot misalnya *The Artist's Daughter with a Parakeet* (1890).



Berthe Morisot.
*The Artist's Daughter
with a Parakeet* (1890).

e. Mary Cassat (1845-1926)

Mary Cassat adalah pelukis Amerika yang berasal dari keluarga kaya di Philadelphia. Pada waktu itu sulit sekali bagi seorang wanita untuk menjadi pelukis yang serius. Namun, latar belakang ekonomi yang kuat memungkinkan baginya untuk mengabdikan hidupnya dalam dunia seni lukis.



Mary Cassat.
The Coiffure (1891)

Cassat bergabung dengan para pelukis Impresionis di Perancis pada tahun 1877, setelah ia bersahabat dekat dengan Degas. Cassat berhasil mengembangkan gayanya sendiri

dengan mempelajari secara serius lukisan Degas dan seni cetak Jepang. Ia banyak melukis objek wanita dan anak-anak. Selain menjadi pelukis, Cassat juga berjasa dalam memperkenalkan kolektor-kolektor kaya Amerika dengan para pelukis Impresionis Perancis. Dalam *The Coiffure* (1891) Cassat menunjukkan pengaruh seni cetak Jepang, yaitu sudut pandang yang agak dinaikkan, bentuk objek yang disederhanakan, dan pewarnaan yang cenderung datar.

f. James Abbot McNeil Whistler (1834-1903)

James Abbot McNeil Whistler adalah pelukis asal Amerika yang bergabung dengan gerakan Impresionisme di Perancis. Namun, setelah tinggal di Inggris, ia melepaskan diri dengan gerakan tersebut. Tidak seperti pelukis Impresionis di Perancis, Whistler tidak menggunakan warna terang, tetapi lebih menyukai warna keabu-abuan dan kecokelat-cokelatan dengan sentuhan warna emas dan merah. Whistler menarik analogi antara kualitas abstrak seni lukis dengan musik, sehingga ia memberi judul karyanya dengan kata-kata “nokturno, simponi, dan aransemen.” Salah satu diantaranya *Nocturne in Black and Gold: The Falling Rocket* (1874).

Di samping melukiskan sesuatu objek, bagi Whistler lukisan adalah aransemen bidang, warna, dan gelap-terang dalam suatu komposisi. Falsafah inilah yang mendasari judul lukisannya yang berjudul *Arangement in Black and Grey, No. 1 (The Artist's Mother)* (1872).



James Abbot McNeil Whistler.
*Nocturne in Black and Gold:
The Falling Rocket* (1874)



James Abbot McNeil Whistler.
*Arrangement in Black and Grey,
No. 1 (The Artist's Mother*
(1872).

E. POST-IMPRESIONISME

Post-Impresionisme merupakan gerakan seni rupa pada tahun 1880-an. Sesuai dengan namanya, gerakan itu merupakan kelanjutan dari Impresionisme. Seniman-seniman Post-Impresionisme pertama-tama mendapat pengaruh dari gerakan Impresionisme, namun kemudian menolaknya, kecuali beberapa unsurnya yang mendasar seperti penggunaan warna yang cermerlang.

Post-Impresionisme bukan merupakan gaya tunggal, melainkan meliputi beberapa kecenderungan gaya. Beberapa seniman Post-Impresionis, seperti Cezanne dan Seurat menghidupkan kembali unsur Klasikisme. Seniman yang lain, misalnya Van Gogh dan Gauguin, memasukkan unsur Romantikisme dalam gayanya.

Dalam Post-Impresionisme berkembang beberapa gerakan, misalnya Divisionisme, yang disebut juga Neo-Impresionisme atau Pointilisme, dan Simbolisme atau dalam seni lukis disebut Sintetisme. Beberapa seniman Post-Impresionisme yang lain mengembangkan gayanya sendiri secara lebih bebas.

a. Georges Seurat (1859-1891)

Georges Seurat merupakan tokoh gaya seni lukis yang disebut Divisionisme atau Neo-Impresionisme. Divisionisme mendasarkan gayanya pada pencampuran warna secara optik, dengan teknik *broken color*, yang telah dirintis oleh Constable dan Delacroix. Gaya ini juga menggunakan goresan pendek-pendek seni lukis Impresionisme.

Gaya Divisionisme atau Pointilisme Seurat muncul dari Impresionisme, yang mempertahankan tema yang realistik dan warna yang terang. Namun di sini warna disusun secara teratur dalam skema yang formal. Perbandingan warna-warna ditentukan secara pasti untuk mencapai efek campuran warna tertentu secara optik. Goresan kuas juga diatur sebagai titik-titik warna yang seragam. Komposisi lukisan dipersiapkan dengan sketsa-sketsa awal, sedangkan lukisan final dikerjakan secara teliti di studio.

Karya Seurat *A Sunday Afternoon at the Grande Yatte* (1884-1886) menunjukkan tema dan warna seni lukis Impresionisme. Lukisan ini menggambarkan orang-orang Paris sedang bersenang-senang di sebuah taman di pinggiran kota Paris. Demikian juga, goresan kuas pointilis dan campuran warna secara optis berasal dari unsur Impresionisme. Namun, figur-figur di sini tampak kokoh dan statis, karena komposisi yang bersifat geometrik.



Georges Seurat.
*A Sunday Afternoon at the
Grande Yatte* (1884-1886)

b. Paul Cezanne (1839-1906)

Lukisan Paul Cezanne (1839-1906) juga mengutamakan struktur komposisi dari pada ekspresi perasaan. Cezanne mengikuti pendekatan Poussin dalam menggambarkan alam dan menjadikan Impresionisme lebih kuat dan monumental. Cezanne tidak tertarik pada teknik pewarnaan Impresionisme yang mengorbankan kekuatan bentuk. Ia tidak setuju dengan konsep cahaya yang mengaburkan dan melarutkan bentuk-bentuk, seperti pada karya Monet. Cezanne menggunakan tema dari kenyataan, tetapi ia mengungkapkannya

melalui penyerderhanaan bentuk secara geometrik, yang didasarkan pada bentuk konis, bola, dan silinder.

Cezanne juga menemukan metode baru untuk menentukan ruang yang disebut *color modeling*. Dalam metode ini, warna digunakan secara terpisah untuk mewujudkan perspektif, sebagai alternatif untuk perspektif garis dari seni rupa Renaisans. Pemikiran dasarnya ialah penggunaan warna panas dan warna dingin, dengan efek timbul-tenggelamnya, untuk menciptakan sistem ruang secara jukstaposisi.



Paul Cezanne.
Mount Sainte-Victoire
(1906).

Karya Cezanne misalnya rangkaian lukisan yang berjudul *Mount Sainte-Victoire*. Melalui lukisan-lukisan ini dapat ditelusuri bagaimana Cezanne mengembangkan gayanya. Namun Cezanne tidak pernah meninggalkan metode *open-air* dalam melukis pemandangan alam, untuk menghasilkan kesan cahaya dan suasana (atmosfer).

c. Vincent Van Gogh (1853-1890)

Van Gogh juga mendapat pengaruh metode *open-air* dan warna terang Impresionisme, tetapi tidak mengikuti Impresionisme yang ortodoks. Kebanyakan lukisannya didasarkan pada objek alam, tetapi dengan menekankan perasaan berdasarkan penglihatan batinnya.

Karya Van Gogh *Starry Night* (1889) menggambarkan pemandangan sebuah kota di bawah langit malam hari. Goresan kuas tampak meliuk-liuk dan bergulung-gulung dari bagian kanan komposisi, mengisari objek bintang dan bulan sabit. Kesan gerak bergelombang juga tampak pada objek pegunungan. Gerak ritmis pada objek-objek ini yang mendatar ini diimbangi dengan bentuk pohon cemara yang berdiri tegak di bagian kiri dan menara gereja di bagian tengah komposisi. Pemandangan alam di malam hari ini tidak lagi didasarkan pada pandangan objektif Impresionisme, tetapi dengan pandangan mistis.



Vincent Van Gogh.
Starry Night (1889).

d. Paul Gauguin (1848-1903)

Paul Gauguin mulai melukis sebagai hobi, ketika bekerja sebagai pedagang saham di Paris. Ia kemudian meninggalkan dunia bisnis serta keluarganya untuk mengabdikan dirinya dalam dunia seni rupa. Gauguin merupakan tokoh utama gerakan Simbolis dalam seni lukis.

Simbolisme merupakan gerakan dalam bidang sastra dan seni rupa yang berusaha menemukan tanggapan subjektif tentang dunia dan menolak naturalisme atau pun Impresionisme. Istilah lain untuk gerakan ini adalah Sintetisme, yang merupakan sintesis antara pengalaman nyata dengan pandangan batin.

Gauguin berusaha meninggalkan nilai-nilai material dari abad industri dan kembali pada nilai-nilai lebih sederhana, yang didasarkan pada emosi manusia. Ia berpendapat bahwa kompleksitas kehidupan moderen telah menyebabkan orang menolak perasaan, hanya untuk mengejar nilai-nilai material.

Gaya Gauguin masih menggunakan warna terang Impresionisme, tetapi meninggalkan unsur naturalisme. Lukisan Simbolis Gauguin mengandalkan bidang warna datar dan bentuk yang disederhanakan, dengan garis kontur hitam seperti pada kaca patri Abad Pertengahan. Warna-warnanya juga bukan warna alami.

Objek lukisan awal Gauguin adalah petani-petani di Brittany di Perancis barat. Mereka hidup sederhana dan dalam kehidupan sehari-harinya sangat menggantungkan diri pada keyakinan agama. Pada akhir perjalanan hidupnya Gauguin tinggal di laut Pasifik Selatan dan melukis kehidupan sederhana orang Tahiti. Ia pindah ke laut Pasifik Selatan, karena menolak peradaban Eropa.

Karya Gauguin berjudul *Vision after the Sermon* (1888) menggambarkan wanita-wanita petani di Brittany sedang menyaksikan pemandangan ketika Jakob sedang bergulat dengan malaikat. Warna terang dan sudut pandang yang ditarik ke atas (pengaruh dari seni cetak Jepang) berasal dari seni lukis Impresionisme. Warna merah pada bidang tanah berasal pandangan batinnya. Ciri khas Gaya Gauguin adalah pola garis lengkung dan pewarnaan yang datar dengan sedikit gelap-terang (*modeling*). Di Tahiti Gauguin tetap menggunakan ciri-ciri tersebut.

Paul Gauguin.
*Vision after the
Sermon* (1888)



e. Toulouse-Lautrec (1864-1901)

Henri de Toulouse-Lautrec mendapat pengaruh dari lukisan Degas. Ia lahir dalam keluarga bangsawan, tetapi hidupnya terganggu oleh kecelakaan, yang menyebabkan kedua kakinya cacat. Ia menjadi seniman berbakat, tetapi hidup dalam lingkungan yang buruk. Ia sering mengunjungi klub malam dan rumah pelacuran di Paris dan meninggal karena kecanduan alkohol.

Toulouse-Lautrec memiliki kepekaan dalam menggambarkan orang-orang yang tinggal di lingkungan buruk tersebut. Ia tidak sekedar menyajikan gambaran dunia objektif, melainkan lebih mengungkapkan perasaannya yang mendalam, misalnya dalam *At the Moulin Rouge* (1892). Lukisan ini menggambarkan suasana di suatu klub malam, yang tidak lain merupakan potret kehidupannya.

Dalam lukisan ini pengaruh Degas tampak pada penggambaran objek secara realistik dan efek *cropping* yang arbitrer. Garis-garis yang melengkung menunjukkan pengaruh Gauguin, demikian juga warna yang ekspresif, misalnya warna hijau pada wajah wanita di bagian kanan lukisan.

Toulouse-Lautrec.
At the Moulin Rouge
(1892)

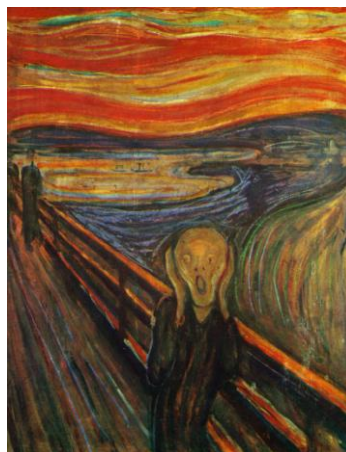


f. Edvard Munch (1863-1944)

Edvard Munch adalah seniman Norwegia yang datang di Paris pada tahun 1899. Ia mendapat pengaruh dari Van Gogh, Gauguin, dan Toulouse-Lautrec. Munch mensintesiskan pengaruh ketiga seniman tersebut menjadi gaya lukisannya yang sangat personal yang menjadi sumber munculnya Ekspresionisme.

Karya Munch *The Scream* (1893) mengkomunikasikan suasana kepanikan yang luar biasa, keputusasaan, dan ketakutan. Pola bentuk figur, air, dan langit yang bergelombang menunjukkan pengaruh lukisan Van Gogh *Stary Night*. Penggunaan warna secara arbitrer merupakan pengaruh Simbolisme Gauguin, sedangkan efek perasaan yang menakutkan menunjukkan pengaruh lukisan Toulouse-Lautrec.

Edvard Munch.
The Scream (1893).



g. Henri Rousseau (1844-1910)

Henri Rousseau, pensiunan pegawai pabean, mula-mula menjadi kolektor seni rupa, tetapi kemudian mulai melukis ketika berumur setengah usia. Ia tidak pernah belajar seni rupa secara formal dan bukan merupakan bagian dari masyarakat Paris. Ia merupakan semacam pelukis tradisional, tetapi kemudian Picasso menemukan bakat seni pada diri Rousseau. Meskipun karya Rousseau di luar tradisi Post-Impresionisme, misalnya *The Snake Charmer* (1907), bentuknya yang datar dan dekoratif memiliki hubungan dengan gerakan tersebut dan nantinya merupakan sumber inspirasi bagi seni rupa abad ke-20.



Henri Rousseau.
The Snake Charmer
(1907).

BAB II

SENI RUPA ABAD KE-20 SAMPAI PERANG DUNIA II

Abad ke-20 merupakan masa berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada awal abad itu Wright bersaudara menemukan pesawat terbang. Beberapa tahun kemudian Albert Einstein mengejutkan dunia dengan penemuannya tentang materi, waktu, dan ruang. Di sela-sela itu, terjadi dua perang dunia yang mengakibatkan keterpurukan ekonomi di seluruh dunia dan ancaman serius bagi kemanusiaan. Atom berhasil dibelah dan senjata atom pun diciptakan. Menjelang Perang Dunia II abad itu juga ditandai dengan pengembangan alat komunikasi melalui radio dan munculnya televisi. Selama periode itu muncul bentuk-bentuk seni rupa baru dan konsep-konsep seni rupa yang menentang nilai-nilai tradisi masa lampau. Gaya seni rupa dalam periode secara keseluruhan itu disebut dengan nama “Modernisme”. Istilah Modernisme digunakan untuk menunjukkan perkembangan yang meninggalkan naturalisme menuju abstraksi dan nonrepresentasi.

A. GERAKAN SEBELUM PERANG DUNIA I

Selama dua dasawarsa abad ke-20 terjadi beberapa perkembangan pokok yang secara umum berangkat dari gerakan Post-Impresionisme. Dua gerakan yang muncul di antaranya Kubisme dan Ekspresionisme. Meskipun Paris tetap menjadi pusat seni rupa dunia, muncul pula gerakan seni rupa di berbagai tempat, di antaranya di Jerman, Itali, dan Rusia.

1. Seni Patung Moderen

Salah satu ciri khas yang membedakan seni rupa abad ke-20 dengan periode seni rupa yang lain adalah pergeseran dari naturalisme menjadi abstraksi dan nonrepresentasi. Dalam seni patung kecenderungan pokok yang muncul adalah abstraksi formalis, yaitu abstraksi yang didasarkan pada pendekatan pemikiran rasional tentang hubungan-hubungan visual yang terstruktur. Pada awal abad ke-20 Ekspresionisme bukan merupakan trend yang penting dalam seni patung.

Tokoh perintis patung moderen adalah **Constantin Brancusi** (1876-1957). Brancusi adalah pematung kelahiran Rumania yang datang di Paris pada tahun 1904. Dengan

penyederhaan bentuk yang abstrak, ia melangkah melampaui Rodin dan Mailol, mengawali seni patung moderen.

Brancusi menjejakkan beberapa versi tema *Sleeping Muse* sejak 1906, dengan pahatan wajah yang merupakan pengaruh romantik-naturalisme Rodin. Dalam versi-versi selanjutnya, Brancusi meninggalkan naturalisme dan menyederhanakan bentuk wajah menjadi abstrak. Dalam hal ini, ia mendapat pengaruh dari patung-patung tradisional Afrika dan patung Yunani Sikladik dan Arkhaik.

Constantin Brancusi. *Sleeping Muse*
Constantin Brancusi. *Bird in Space*
(1928)



Karya Brancusi yang lain misalnya *Bird in Space* memiliki bentuk yang sangat sederhana dan lembut tetapi secara dinamis meruncing ke atas yang dapat diinterpretasikan sebagai hal tentang konsep penerbangan itu sendiri. Karya ini bukan merupakan abstraksi dari burung, melainkan patung nonrepresentasional dari perunggu yang dipoles licin untuk mengungkapkan dinamisme abad penerbangan.

2. Fauvisme dan Ekspresionisme

Istilah Ekspresionisme digunakan untuk menunjukkan seni rupa yang mengungkapkan perasaan emosional. Gerakan ini berkembang pada awal abad ke-20 berdasarkan seni rupa Post-Impresionisme. Di Eropa seni rupa Ekspresionisme dapat dibedakan menjadi Ekspresionisme Jerman dan Ekspresionisme Perancis. Ekspresionisme di Perancis lebih dipenuhi oleh struktur dan komposisi formal dan kurang mengandung emosi yang mendalam. Di Jerman ekspresionisme lebih merupakan curahan situasi psikologis dan perasaan yang mendalam.

a. Kelompok Fauve di Perancis

Pada tahun 1905 di Perancis muncul kelompok yang dikenal sebagai kelompok Fauve. Mereka mengadakan pameran di *Salon d'Automne*, pameran independen yang menampilkan seniman-seniman radikal yang mengundang kritik tajam karena keberaniannya dalam menggunakan warna dan goresan kuas. Seorang kritikus menyebutnya sebagai “fauve” yang berarti binatang jalang. Meskipun istilah tersebut merupakan hinaan, para seniman itu kemudian mengadopsinya sebagai nama gerakan mereka, yang berlangsung sejak 1905 sampai 1908. Kelompok Fauve terutama mendapat pengaruh dari lukisan-lukisan Van Gogh, Gauguin, Cezanne, dan Seurat.

1) Henri Matisse (1869—1954)

Henri Matisse adalah tokoh pelukis utama gerakan Fauve. Dalam lukisannya ia meneruskan pendekatan structuralis Cezanne terhadap susunan warna. Matisse juga menggunakan warna nonnatural dan kontur bentuk-bentuk-bentuk yang bergaris lengkung yang terdapat pada karya Simbolis Gauguin. Sebagai Ekspresionis, Matisse tidak memberikan komentar terhadap keadaan psikologis atau perasaannya yang mendalam. Sebaliknya, ia mengejar kepuasannya dalam kegiatan melukis itu sendiri. Ekspresionisme yang diarahkan Matisse pada gaya formalis merupakan sikap khas Ekspresionisme Perancis.



Henri Matisse. *The Joy of Life*.
1905-1906.



Henri Matisse. *Harmoni in Red*.
1908-1909.

Matisse tetap memegang prinsip-prinsip gerakan Fauve selama hidupnya. Karya Matisse misalnya *The Joy of Life* (Gambar ..., 1905-1906). Lukisan ini mungkin merupakan karya Matisse yang paling penting. Lukisan ini merangkum perhatian kelompok Fauvism sebagai susunan garis ritmis dan warna pada bidang datar. Bentuk-bentuknya yang disederhanakan serta komposisinya menunjukkan pengaruh seni lukis Post-Impressionist.

Karya Matisse yang lain misalnya *The Red Room* (Harmony in Red, Gambar ... 1908-1909). Dalam lukisan ini Matisse melanjutkan minat Matisse terhadap susunan color. Bentuk-bentuk dan warna-warna dasar diulang-ulang di berbagai bagian komposisi dengan maksud untuk mencapai suatu keseimbangan. Secara keseluruhan lukisan ini terkesan datar dan dekoratif, tetapi Matisse berusaha untuk mencapai harmoni antara kualitas dua dimensionalitas dan tiga dimensionalitas dengan beberapa garis yang mengesankan ruang.

2) **André Derain** (1880—1954)

André Derain bersama-sama dengan Matisse mendirikan kelompok Fauvis atau gerakan Fauvisme. Warna lukisan dekoratif Derain yang cerah, nonnatural, dan ekspresif juga memberikan ciri khas gerakan tersebut. Namun tidak seperti Matisse, Derain kemudian meninggalkan prinsip-prinsip Fauvisne dan kembali ke bentuk penggambaran yang lebih tradisional.

Karya Derain yang terkenal misalnya *London Bridge* (Gambar ... 1906). Karya Derain ini menunjukkan keseimbangan penggunaan perspektif tradisional untuk mencapai

kedalaman dengan penggunaan warna datar dan goresan kuas yang ekspresif. Warna-warna tersebut nonatural dan sangat kontras.



3) Georges Rouault (1871-1958)

Meskipun berpameran bersama kelompok Fauve, karya Georges Rouault berbeda dengan karya teman-temannya. Ia menggunakan unsur-unsur formal maupun emosional yang diwariskan Van Gogh dan Gauguin. Ia menganut agama Katolik Roma dan karya-karya mencerminkan perasaan religiusnya.

Karya Derain misalnya *Head of Christ* (Gambar ..., 1905). Karya Rouault *Head of Christ* dikerjakan dengan goresan kuas yang kuat, mengungkapkan perasaan seniman tentang penderitaan Yesus, Rouault menciptakan gambaran dengan kekuatan emosi. Isi ekspresi Rouault sangat berbeda dengan ekspresi Matisse dan Derain.

Karya Rouault yang lain misalnya *The Old King* (Gambar ..., 1916—1937). Sewaktu muda Rouault pernah belajar membuat seni kaca patri (*stained-glass*). Dalam *The Old King*, kontur hitam membatasi bidang-bidang warna yang ekspresif, mengacu pada jendela kaca patri Abad Pertengahan. Bagian wajah raja mengungkapkan penderitaan batinnya.

2. Ekspresionisme Jerman

Ekspresionisme Jerman mencakup beberapa gerakan dan kecenderungan gaya individual seniman. Secara umum gerakan ini dibedakan dengan Ekspresionisme Perancis dalam kaitannya dengan unsur perasaan yang mendalam.

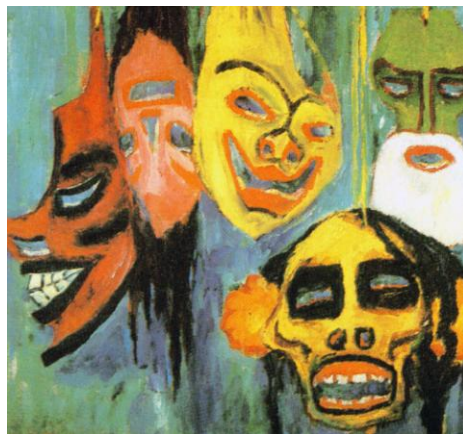
a. *Die Brucke* dan *Der Blaue Reiter*

Terdapat dua gerakan Ekspresionisme Jerman yang penting yaitu *Die Brucke* (*The Bridge*), yang muncul di Dresden pada tahun 1905, dan *Der Blaue Reiter* (*The Blue Horseman*) yang didirikan di Munich pada tahun 1908. *Die Brucke*, gerakan yang didirikan pada tahun yang sama dengan gerakan Fauvisme, pertama kali mengadakan pameran di Paris, untuk menggalang para seniman yang menggunakan warna mencolok seperti lukisan

Fauvisme. *Der Blaue Reiter* membawa Ekspresionisme lebih jauh lagi, dan dalam kasus Kandinsky, gaya ini berkembang menjadi gaya seni lukis nonrepresentasional.

1) Emil Nolde (1867-1956)

Emil Nolde adalah anggota *Die Brucke* yang tertua dan ia tidak lama bergabung dengan gerakan tersebut. Nolde terutama mendapat inspirasi dari Gauguin dan pelukis-pelukis Simbolis lainnya. Ia menggunakan goresan kuas yang tebal dan warna yang sangat emotif.



Emil Nolde.
Masks. 1911.

2) Ernst Ludwig Kirchner (1880 - 1938)

Kirchner adalah salah satu pendiri *Die Brucke* di Dresden, Jerman. Karya-karyanya yang kebanyakan figuratif mendapat pengaruh dari warna datar kelompok Fauves di France dan juga karya-karya awal Van Gogh, Gauguin, dan Munch. Selain itu, ia juga mendapat inspirasi dari seni rupa Gotik. Pada tahun 1913, Kirchner juga menunjukkan ciri-ciri Kubisme yang bersegi-segi yang berkembang pada waktu yang sama di Perancis.



Ernst Ludwig Kirchner.
Berlin Street Scene.
1913.

2) Wassily Kandinsky (1866 - 1944)

Wassily Kandinsky adalah tokoh utama gerakan *Der Blaue Reiter* di Munich. Ia adalah seniman yang berasal dari Rusia. Kandinsky melangkah lebih jauh dari fauvisme, berkembang dari abstraksi kedalam nonrepresentasi. Menurut Kandinsky, garis dan warna itu sendiri dapat mengungkapkan perasaan yang kuat tanpa harus mengacu pada tema tertentu. Ia menarik analogi antara seni rupa dan musik dan ia memberi judul musik pada karya-karyanya, misalnya "*Composition*" dan "*Improvisation*" (Whistler lebih dulu menggunakan judul-judul tersebut pada karya-karyanya).

Karya Kandinsky misalnya *Study for "Composition VII."* (Gambar) Dalam lukisan ini Kandinsky menggunakan warna-warna yang cemerlang dan gerakan-gerakan garis yang kuat untuk mengungkapkan respon visual analog dengan ritme dan melodi dalam musik. Ia menerapkan kebebasan dalam penggunaan warna seni lukis Fauve tanpa kaitan dengan tema tertentu.

Karya Kandinsky yang lain misalnya *The Title with the Black Arch No. 154.* Judul lukisan ini mengacu pada suatu unsur visual yang menonjol dalam komposisi nonrepresentasional. Judul tersebut mirip dengan judul yang diberikan komposer pada komposisi musik, misalnya "*Symphony No.7.*" Seperti lukisan-lukisan nonrepresentasional yang lain pada zaman itu, komposisi tersebut mengkomunikasikan perasaan hanya melalui garis dan warna saja.



Wassily Kandinsky.
Study for "Composition VII (N0.2).
1913.

Paula Modersohn-Becker (1876—1907)

Paula Modersohn-Becker adalah pelukis Jerman yang menggali primitivisme seperti sebelumnya telah dilakukan oleh Gauguin. Ia bekerja di desa seniman Worpswede dan karya-karyanya (sering dikaitkan dengan tema keibuan) berada di antara Simbolisme Gauguin dan Ekspresionisme akhir.

3) Käthe Kollwitz (1867 - 1945)

Käthe Kollwitz terutama bekerja sebagai litografer tetapi ia juga karya gambar yang kebanyakan dengan media arang. Meskipun mendapat inspirasi oleh Munch dan pelukis-pelukis Ekspresionis lainnya, karya-karyanya yang bersifat representasional memiliki kekuatan ekspresif tersendiri. Lukisan Käthe Kollwitz sangat kuat menunjukkan perhatian terhadap masalah sosial dan politik, mengenai kelaparan, eksploitasi massa, dan penderitaan karena perang.

3. Kubisme

Kubisme adalah gaya abstrak formalistik yang pertama-tama berkembang seiring dengan Ekspresionisme sebelum Perang Dunia I. Istilah Kubisme dapat digunakan secara umum untuk menunjukkan semua gaya abstrak geometrik pada abad ke-20 atau secara terbatas menunjukkan gerakan-gerakan awal khususnya Kubisme Analitik dan Kubisme Sintetik. Tokoh Kubisme adalah Pablo Picasso dan Georges Braque.

a. Pablo Picasso (1881-1974)

Picasso berasal dari Spanyol dan menjalani masa kesenimannya di Paris. Ia adalah salah satu seniman terbesar abad ke-20. Picasso mengeksplorasi berbagai macam gaya dan kadang-kadang pada waktu yang sama berkarya dengan beberapa gaya sekaligus. Pada awal abad tersebut, setelah berevolusi dari periode biru dan merah jambu, Picasso merintis perkembangan seni lukis Kubisme. Ia berkarya dengan gaya Kubisme atau pun dengan gaya lain selama kariernya.

Karya Picasso yang sangat terkenal adalah *Les Femmes d'Alger (O. J. R. Version O)* (Gambar). Karya Picasso ini mendapat pengaruh lukisan-lukisan Post-Impresionisme Cezanne yang menggunakan tema orang berenang, tetapi dengan abstraksi lebih lanjut pada distorsi anatomi tubuh manusia. Penyederhaan geometrik pada figur-figur telanjang memberi inspirasi pada perkembangan Kubisme selanjutnya. Dua wajah yang mirip topeng mendapat pengaruh dari seni patung Afrikan.



Pablo Picasso.
Les Femmes d'Alger (O. J. R. Version O).
1907.

b. Kubisme Analitik

Dalam Kubisme Analitik objek-objek diamati dari berbagai sudut pandang. Lukisan menjadi catatan analisis seniman tentang sudut pandang yang bervariasi yang dikombinasikan secara simultan. Sebagai contoh, bentuk figur mungkin di dan bagian-bagiannya direduksi menjadi bentuk-bentuk geometrik sederhana yang disusun dalam bidang-bidang miring dalam komposisi. Lukisan-lukisan Kubisme Analitik dikerjakan

dengan kisaran warna yang terbatas, misalnya coklat, hijau, dan biru yang kusam. Formalisme pada lukisan-lukisan ini berlawanan dengan estetika Ekspresionisme.

Picasso bekerja sama dengan pelukis Perancis Georges Braque (1882-1963) dalam mengembangkan Kubisme Analitik. Mereka mengerjakan serangkaian lukisan eksperimental pada tahun 1909 sampai 1912. Dalam lukisan Braque, *Houses at L'Estaque* (1908), rumah-rumah diabstraksikan sebagai bentuk-bentuk kubistik dan dikerjakan dalam kisaran warna hijau dan abu-abu kecoklatan yang redup. Tahap kematangan Kubisme Analitik dicapai dalam karya Braque *The Portuguese* (1911), dan juga dalam lukisan-lukisan manusia dan alam benda karya Picasso yang menggunakan abstraksi secara lebih radikal.



Georges Braque.
Houses at L'Estaque.
1908.

c. Kubisme Sintetik

Picasso dan Braque menemukan Kubisme Sintetik pada tahun 1912. Gaya ini mengembalikan warna dan tekstur pada seni lukis Kubisme. Dalam gaya ini mereka juga memasukkan bentuk-bentuk potongan sebagai unsur kolase dalam seni lukis, dan bahkan menyusun komposisi yang seluruhnya berupa kolase. Ketika Kubisme Sintetik berkembang lebih lanjut, lukisan kadang-kadang dikerjakan dengan meniru efek kolase, tidak menggunakan unsur kolase yang sesungguhnya.

Karya Picasso *The Three Musicians* (Gambar) dikerjakan dalam gaya Kubisme Sintetik, menggunakan bidang-bidang datar dan warna dekoratif. Lukisan ini seluruhnya dikerjakan dengan cat minyak, tetapi tampak seperti kolase yang terdiri dari potongan-potongan kertas.



Pablo Picasso.
Three Musicians.
1921.

d. Fernand Léger (1881-1955)

Fernand Léger mendapat pengaruh dari Kubisme Sintetik. Karyanya juga merespon isu-isu tentang abad industri moderen. Lukisan-lukisannya menampilkan bentuk-bentuk mekanik, didominasi oleh ikonografi mesin. Dalam *The City* (1919), bentuk-bentuk geometrik yang berwarna cerah mengesankan bentuk-bentuk industrial yang dikaitkan dengan kehidupan urban moderen. Bentuk-bentuk ini disusun dalam komposisi dengan bidang-bidang yang tumpang tindih. Bahkan figur manusia diabstraksikan sehingga tampak seperti robot.

4. Seni Patung Kubisme

Konsep Kubisme meluas sampai pada seni patung. Karya Picasso *Guitar* (1912) meninggalkan tradisi seni patung, karena karya itu tidak dikerjakan dengan teknik membentuk, teknik pahat, atau teknik cor, tetapi berupa konstruksi lempengan logam dan kawat.



Picasso. *Guitar*.
1912-1913.

Jacques Lipchitz (1891—1964) adalah salah satu pematung Kubisme yang penting di Paris. Secara khusus, ia mentransformasikan bentuk-bentuk datar Kubisme Sintetik kedalam bentuk pejal yang menyusut menjadi bidang-bidang. *Man with a Guitar* (1915), patung konstruksi dari batu gamping, adalah salah satu karya awal Kubisme yang terkenal. Karyanya selanjutnya *Figure* (1926—1930), meskipun pada dasarnya masih bergaya Kubisme, karya ini mengandung unsur ekspresi yang mungkin merupakan pengaruh patung Oseania atau Afrika.

5. Kubisme dan Arsitektur

Kubisme juga memberikan tantangan bagi para arsitek untuk meninjau kembali pendapat tradisional tentang bentuk dalam ruang tiga dimensional. Arsitektur abad ke-20 menekankan bentuk-bentuk geometrik dan rasional, dan bukan bentuk-bentuk organik dan emotif.

a. Frank Lloyd Wright (1867—1959)

Frank Lloyd Wright merupakan salah seorang arsitek Amerika pada abad moderen yang penting. Ia menerapkan prinsip-prinsip Kubisme dalam karyanya “*prairie houses*” pada awal abad ke-20. Rancangan seni bangunnya memberikan banyak pengaruh pada arsitek-arsitek moderen lainnya, misalnya Rietveldt.

Rancangan Wright *Robie House* (Gambar) di Chicago tersusun dari blok-blok ruang yang abstrak yang mencuat ke berbagai arah. Konsep dasar desain Wright, menggunakan bentuk-bentuk geometrik yang saling menerobos pada dasarnya **sama halnya dengan bentuk-bentuk yang digunakan oleh para pematung Kubisme dan pelukis Kubisme Sintetik akhir.**

<i>Robie House</i> (1909).	
----------------------------	--

6. Futurisme Itali

Pada tahun 1909, penyair Itali Filippo Thommaso Marinetti menulis Manifesto Futuris yang mendukung perubahan radikal dalam dunia kesenian, dengan mencerminkan dinamisme abad yang baru. Para **Futuris menghendaki seni rupa yang mengagungkan mesin dan konsep dinamisme** secara umum. Dalam karya mereka, gerak dan mekanisasi merupakan tema yang penting. Secara ironis, banyak di antara tokoh Futuris yang tewas dalam Perang Dunia I, oleh mesin penghancur yang mereka agungkan dalam karyanya. Lukisan Futuris sering ditandai dengan penggunaan gambar ganda (*multiple images*) untuk mengesankan gerak benda atau manusia dalam ruang dan waktu. Efek yang dicapai mirip dengan pengamatan film bioskup dari *frame* ke *frame*. Gambar ganda ini juga dikaitkan dengan perkembangan fotografi eksperimental, misalnya pada karya Muybridge.

Di antara pelukis Itali yang menggunakan gambar ganda untuk mengesankan gerak adalah **Giacomó Balla** dalam karyanya *Dog on a Leach* dan **Gino Severini** (1883-1966) dalam karyanya *Blue Dancer* (1912).



Gino Severini. *Blue Dancer* (1912).

a. Umberto Boccioni (1882—1916)

Pelukis dan pematung Umberto Boccioni adalah salah seorang Futuris Itali yang paling inovatif. Karya awalnya berkembang dari Post-Impressionism, tetapi kemudian mengadopsi struktur komposisi Kubisme Analitik. Lukisan Boccioni sering merupakan studi tentang dinamisme tubuh manusia dalam gerakan, misalnya pada pengendara sepeda (*Dynamism of a Cyclist*, 1913). Bentuk-bentuk pada lukisan ini merupakan abstraksi dalam gaya Kubisme Analitik. Dalam lukisan Boccioni, gerak figur-figur manusia melalui ruang dan waktu ditangkap sebagai perjalanan dalam lintasan pandangan si seniman.

Boccioni juga menerapkan prinsip figur manusia dalam gerak dalam karya patung maupun lukisannya. Dalam karyanya yang berjudul *Unique Forms of Continuity in Space* (Gambar), konsep kecepatan dikomunikasikan melalui figur pelari dalam bentuk yang sangat abstrak. Gerak pelari yang cepat diungkapkan dalam tonjolan-tonjolan seperti lidah api yang mengesankan keberadaannya yang singkat dalam waktu dan ruang.



Umberto Boccioni.
*Unique Forms of Continuity
in Space*. 1913.

B. SUPREMATISME DAN KONSTRUKTIVISME

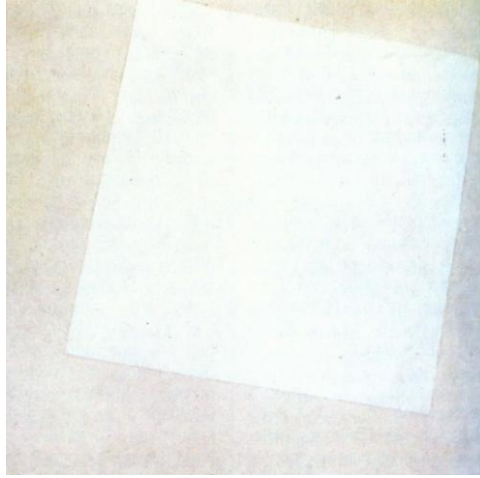
1. Suprematisme Konstruktivisme Di Rusia

Sebelum Perang Dunia I dan selama Revolusi Rusia terjadi perkembangan besar dalam seni rupa moderen di Rusia. Perkembangan seni rupa *avant-garde* ini berlangsung hingga sekitar tahun 1920. Seniman moderen Rusia menerapkan konsep dasar **Kubisme** dan **Futurisme**. Mereka juga mengembangkan lebih lanjut gagasan **konstruksi Picasso** dalam seni patung dan mencapai keunggulan dalam cabang seni rupa ini.

Kasimir Malevich (1878—1935) dikenal sebagai salah satu **inovator** dalam seni rupa *avant-garde* di Rusia. Ia mengembangkan bentuk seni lukis Kubistik yang disebut Suprematisme. Karya seni lukis dalam gaya ini tersusun dari bidang-bidang warna yang bersifat **geometrik sederhana**, biasanya dalam susunan diagonal untuk **mengungkapkan dinamisme**. Karya Malevich **mengungkapkan tentang supremasi perasaan tetapi dalam bentuk yang sangat formal**.

Mungkin bentuk seni lukis Suprematis yang paling ekstrem adalah serangkaian komposisi karya Malevich yang diberi judul **White on White** (Gambar). Karya yang

paling sederhana adalah sebuah bujur sangkar yang diletakkan **miring** dan sedikit bergeser dari pusatnya pada bidang yang juga berwarna putih.



Kasimir Malevich.
White on White (1918)

2. Seni Patung Konstruktivisme

Di Rusia seni patung Konstruktivisme dikembangkan oleh sekelompok seniman yang menerapkan **prinsip-prinsip Kubisme** dalam bentuk tiga dimensional. Seniman Konstruktivisme menolak pandangan tradisional tentang seni patung sebagai **volume** yang dibatasi oleh **massanya**. Sebaliknya, mereka beranggapan bahwa seni patung sebagai susunan **ruang positif** dan **ruang negatif**. Para pematung Konstruktivisme tidak menggunakan **teknik tradisional** (misalnya teknik pahat atau membentuk), tetapi dengan cara **merakit** berbagai jenis bahan (seperti kayu, logam, plastik, dan tanah liat). Kadang-kadang mereka juga menggunakan cara **mengikat** atau **memasang** bahan-bahan tertentu pada suatu tempat dengan teknik-teknik nontraditional. Sering kali karya mereka bersifat **kinetik**, dengan bagian-bagian yang dapat bergerak untuk menekankan konsep dinamisme.

a. Vladimir Tatlin (1895—1956)

Vladimir Tatlin adalah tokoh utama dalam perkembangan Konstruktivisme di Rusia. Ia mendapat **pengaruh dari eksperimen awal Picasso** dalam seni patung Kubisme, tetapi tidak dalam hal tema manusia maupun alam benda. Karya terbesar Tatlin adalah ***Monument to the Third International*** (model asli, Gambar -), yang dibangun dengan biaya yang sangat besar. Monumen ini memiliki tinggi 1300 kaki yang terbuat dari **baja** dan **kaca**

yang digunakan sebagai kantor partai Komunis dan ruang pertemuan. Ruang-ruangnya dirancang berdasarkan peredaran dengan tiga kecepatan, dihubungkan dengan konsep “**sekali sehari, sekali sebulan, dan sekali setahun.**”



Tatlin.
*Project for the Monument
to the Third International.*
1920.

b. Naum Gabo (1890—1977) dan Antoine Pevsner (1886— 1962)

Naum Gabo dan Antoine Pevsner adalah dua bersaudara. Mereka juga mendapat pengaruh dari Kubisme Picasso. Mereka meyakini bahwa seni patung harus sejalan dengan teknik mesin dan teknologi. Mereka mengkombinasikan bahan-bahan nontradisional, misalnya seperti senar yang dirakit dengan kayu dan logam untuk menciptakan susunan bidang yang dinamis dalam ruang.

Mereka memunculkan Manifesto Realist pada tahun 1920, yang merangkum gagasan-gagasan mereka tentang Konstruktivisme yang dianggapnya sebagai suatu realitas baru berdasarkan seni rupa itu sendiri dan bukan meniru benda-benda di luar seni rupa atau di alam. Setelah Uni Soviet tidak lagi mendukung seni rupa avant-garde experimental, Gabo and Pevsner meninggalkan tanah airnya dan memberikan pengaruh yang kuat di dunia Barat.

3. De Stijl

De Stijl merupakan gerakan seni rupa yang berasal dari Belanda selama Perang Dunia I. Gerakan yang idealistik ini mencari pemecahan baru dalam seni lukis, seni patung, dan

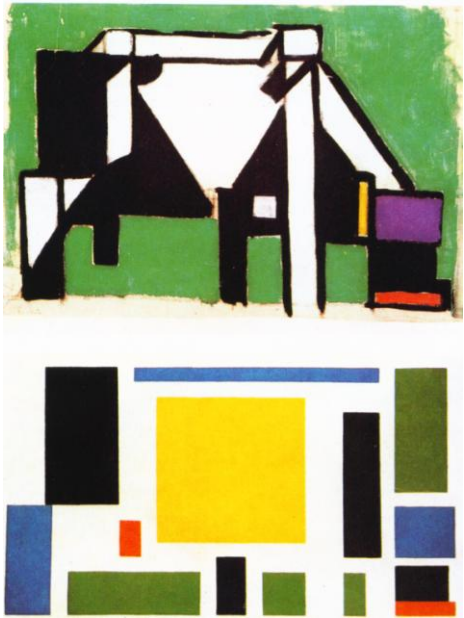
arsitektur melalui falsafah Kubisme. Para pengikut *De Stijl* mengembangkan gaya yang murni nonobjektif atau nonrepresentasional, berdasarkan bentuk-bentuk geometri siku-siku.

a. Piet Mondrian (1872—1944)

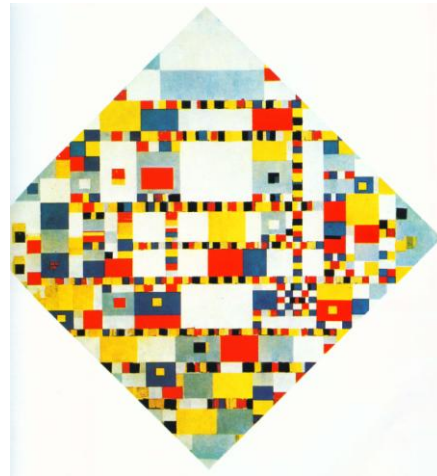
Piet Mondrian adalah tokoh pelukis gerakan *De Stijl*. Ia memberi nama Neo-Plastikisme pada seni lukisnya yang nonobjektif, yang terbatas dalam penggunaan warna primer (merah, biru, dan kuning) dengan warna netral hitam, putih, dan kadang-kadang abu-abu. Ia secara konsisten menyusun komposisinya dalam bentuk horisontal dan vertikal, menghindari bentuk diagonal. Tokoh *De Stijl* lainnya adalah **Theo van Doesburg** (1883—1931). Ia menambahkan garis-garis diagonal pada lukisannya yang sangat geometrik, misalnya pada *Successive Abstraction of A Naturalistic Subject: The Cow* (1916).

Mondrian sering memberi judul karyanya misalnya *Composition in Red, Yellow and Blue* (1930). Jika ia menggunakan lebih sedikit warna, judul itu menyesuaikan. Warna-warna datar di sini disusun dalam susunan geometrik berupa kisi-kisi hitam, dengan kontur hitam yang membatasi bidang-bidang berwarna primer dan putih. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesan timbul-tenggelam warna karena interaksinya satu dengan yang lain. Sebaliknya, warna-warna yang terisolasi akan tetap terikat pada permukaan bidang lukisan. Komposisi Mondrian merupakan studi tentang proporsi and keseimbangan asimetrik.

Dalam karya Mondrian yang berjudul *Broadway Boogie-Woogie*(1942-1943), garis kisi-kisi yang berwarna hitam digantikan dengan segi empat kecil-kecil berwarna yang membetuk kisi-kisi itu sendiri. Karena segi empat kecil-kecil ini berdekatan secara langsung, terjadi irama timbul-tenggelam warna. Karya ini tampak lebih hidup dibandingkan dengan karya-karyanya sebelumnya. Karena dikerjakan setelah tinggal di New York, lukisan ini tampak mencerminkan irama kehidupan kota itu dan juga pengaruh musik Amerika (terutama jazz).



Theo van Doesburg. *Successive Abstraction of A Naturalistic Subject: The Cow*. 1916.



Piet Mondrian. *Broadway Boogie Woogie*. 1942-1943

b. Gerrit Rietveldt (1888-1964)

Gerrit Rietveldt adalah arsitek Belanda yang tergabung dalam gerakan *De Stijl*. Desain arsitekturnya menerapkan prinsip-prinsip lukisan Mondrian, dengan menerjemahkannya dalam bentuk tiga dimensional. Ia juga mendapat pengaruh dari aspek Kubistik arsitektur Frank Lloyd Wright.

Karya Rietveldt *Schroeder House* (1924) di Utrecht merupakan salah satu prestasi arsitektur gerakan *De Stijl*. Rancangan bangunan itu mencakup panil-panil segi empat dengan aksentiang-tiang vertikal yang berwarna hitam, kuning, dan merah serta unsur-unsur horisontal yang tipis. Rancangan yang bersifat geometrik ini mendekati lukisan Mondrian. Balok-balok yang menonjol di sepanjang garis atap menunjukkan pengaruh Wright.

C. DADA DAN GAYA FANTASI

1. Dada

Istilah *Dada* tidak ada maknanya (asalnya tidak jelas). Gerakan Dada menciptakan karya seni rupa yang mengkomunikasikan konsep absurditas. Dada dapat dikategorisasikan kedalam konsep Fantasi (lawan dari Realisme). Gerakan ini muncul di negara-negara yang netral selama Perang Dunia I. Pusatnya adalah Zurich, Swiss dan New York (sebelum Amerika Serikat terlibat dalam perang itu). Gerakan ini berpengaruh pada sastra, teater, musik, serta seni rupa. Seniman Dada menolak rasio, menganggap bahwa pemikiran rasional tidak efektif untuk menyelesaikan masalah dunia. Dada merupakan reaksi terhadap kengerian Perang Dunia I, yang dilihat seniman sebagai akibat pemikiran rasional. Karya Dada berusaha menggelitik masyarakat kelas menengah dengan menyajikan konsep-konsep absurd. Pada akhir Perang Dunia I Dada menjalar ke Jerman. Dada berlangsung sampai tahun 1934, ketika gerakan itu dinyatakan mati oleh gerakan Surealis.

a. Marchel Duchamp (1887-1968)

Marchel Duchamp adalah pendiri gerakan Dada. Ia meninggalkan Perancis untuk menghindari Perang Dunia I dan mendirikan cabang Dada di New York. Duchamp mengawali kariernya sebagai pelukis. Ia mendapat pengaruh dari Kubisme Analitik, Futurisme, dan tema mekanisasi. Ia meninggalkan seni lukis dan mengabdikan dirinya pada gerakan Dada dan menghasilkan apa yang disebut "*Ready Made*". Karya ini sebenarnya suatu bentuk "*nonart*" atau "*antiart*". Ia mengambil benda-benda pakai bekas dan menyajikannya dalam konteks pameran seni rupa. Misalnya, ia menyajikan bekas urinal dan memberinya judul *Fountain* (1917).

Nude Descending a Staircase diciptakan Duchamp sebelum terlibat dalam gerakan Dada. Di sini Duchamp menggunakan susunan bentuk geometrik dan warna terbatas seperti pada Kubisme Analitik, yang digabungkan dengan konsep dinamisme Futuris. Lukisan ini menunjukkan penggunaan teknik multiple image (gambaran ganda) pada figur wanita yang sedang menuruni tangga. Duchamp membuat karya ini dalam dua versi. Versi keduanya mendapat kritikan tajam pada *Armory Show* di New York pada tahun 1913.

Bicycle Wheel (1913). Dalam karya ini Duchamp memasang roda sepeda bekas di atas bangku (*dingklik*), membuatnya menjadi tidak berguna lagi. Karena roda tersebut dapat diputar, karya ini dapat dianggap sebagai awal dari seni rupa kinetik (*kinetic art*).

L.H.O.O.Q. (1919). Dalam karya ini Duchamp mereproduksi lukisan Leonardo da Vinci *Monalisa* dan menambahkan kumis dan janggut pada wajahnya. Di bawah gambar itu ia menuliskan huruf L.H.O.O.Q. Huruf-huruf ini jika diucapkan menurut bahasa Perancis suaranya sama dengan kata-kata yang berarti permainan kata-kata tak sopan. Dengan memperlakukan salah satu karya besar itu, Duchamp bermaksud melawan standar yang mapan dalam seni rupa.



Nude Descending a Staircase



L.H.O.O.Q. 1919.



Bicycle Wheel. 1913

b. Man Ray (1890-1976)

Seniman Amerika Man Ray mendapat pengaruh dari karya Duchamp. Ia menciptakan lukisan, foto, dan juga merangkai objek-objek seperti seniman Dada. Ia meniti sebagian besar kariernya di Paris.

The Gift (Hadiah, 1921). Karya Ray ini merupakan rangkaian (assemblage) yang terdiri atas sebuah seterika bekas dengan paku-paku bekas yang ditempelkan padanya, membuatnya tidak ada gunanya lagi sebagai benda pakai. Karya ini sesuai dengan konsep *ready made* Marcel Duchamp dan absurditas pada Dada.

c. Hans (Jean) Arp (1887-1966)

Hans (Jean) Arp adalah salah seorang seniman Dada di Zurich. Gagasannya yang sangat menarik adalah membuat kolase kertas yang disobek-sobek dan membiarkannya jatuh di atas selembar kertas. Setelah memodifikasi tata letak sobekan-sobekan kertas itu ia

kemudian menempelkannya pada lembaran kertas itu dengan lem. Ia menyebutkan komposisinya itu “sesuai dengan hukum kebetulan.”

d. Max Ernst (1891-1976)

Seniman Jerman Max Ernst adalah tokoh utama Gerakan Dada di Cologne. Karyanya mendapat pengaruh dari karya Seni Lukis Metafisik Giorgio de Chirico dan juga karya Duchamp. Ernst adalah seniman sangat inovatif. Salah satu temuannya adalah teknik *frottage*, yaitu memasukkan unsur teknik gosokan (*rubbing*) yang dibuat dari berbagai benda dalam lukisan.

2. Fantasi di luar Dada

a. Giorgio De Chirico (1888-1978)

Giorgio De Chirico mengembangkan bentuk seni lukis yang disebut Seni Lukis Metafisik (*Metaphysical Painting*). Seni lukis ini didasarkan pada bentuk-bentuk yang ada dalam khayalan dan kengerian yang irasional, khususnya dari alam yang tidak dikenal.

Karya De Chirico menggambarkan tema kengerian dari dunia lain, misalnya *The Mystery and Melancholy of a Street* (1914). Dalam karya ini, silhueta gelap dari seorang gadis yang memainkan gelindingan tampak di bagian bawah bidang lukisan, sedangkan di atasnya bayangan figur yang menakutkan muncul dari belakang gedung. Fantasi yang menjadi isi karya De Chirico ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap kelompok Surrealis.

Giorgio De Chirico. *The Mystery and Melancholy of a Street*. 1914

b. Marc Chagal (1887-1985)

Marc Chagal adalah seniman kelahiran Rusia yang bekerja di Paris. Ia mengungkapkan gambaran khayal yang bernuansa nostalgia. Lukisan termasuk dalam kategori Fantasi, meskipun karyanya tersebut sering disusun berdasarkan prinsip Kubisme. Sebagian figur digambarkannya mengambang di udara, dikelilingi oleh warna-warna

primer yang mencolok, misalnya dalam karyanya yang berjudul *I and the Village* (1911) dan *The Birthday* (1915).

I and the Village (1911)

The Birthday (1915)

c. Paul Klee (1879-1940)

Seniman Swiss-Jerman Paul Klee sulit dikategorisasikan dalam suatu gaya. Meskipun kadang-kadang terlibat dalam gerakan seni rupa tertentu, ia cenderung menjadi seniman yang bebas. Ia bukan pengikut Dada atau Surealisme, tetapi karyanya mengandung unsur khayalan. Ia mendapat pengaruh dari seni rupa primitif, seni rupa anak-anak dan selain itu juga dari Kubisme dan Ekspresionisme Jerman. Ia memadukan unsur-unsur tersebut dalam imajinasi yang hidup, kadang-kadang memadukan unsur intelek dan sesuatu yang aneh atau lucu.

Karya gambar Klee *Twittering Machine* (1923) dibuat dengan cat air dan goresan tinta. Gambar ini mengesankan burung-burung mekanik kecil yang dipasang pada sebuah engkol yang jika diputar menimbulkan bunyi seperti burung. Karya ini merangsang pikiran tetapi merupakan temuan yang absurd. Dalam hal ini, karya ini mirip karya Dada.

Twittering Machine (1923).

D. SENI RUPA ANTARA PERANG DUNIA I DAN PERANG DUNIA II

Kubisme, Ekspresionisme, Fantasi, dan Realisme, semuanya memainkan peranan penting dalam perkembangan seni rupa pada tahun 1920-an dan 1930-an. Surealisme dan Konstruktivisme merupakan perkembangan baru yang penting dalam seni rupa Barat. Muncul pula tradisi yang kuat dalam arsitektur Modernisme yang dipacu oleh Bauhaus di Jerman (sekolah seni rupa yang sangat berpengaruh dan terkenal dengan falsafah Formalisme dalam bidang desain). Banyak seniman abad ke-20 yang mendapat pendidikan di Bauhaus.

1. Arsitektur Gaya Internasional

Trend arsitektur Modernisme disebut Gaya Internasional (*International Style*). Asal-usul arsitektur ini dapat ditelusuri sampai pada Chicago School, Frank Lloyd Wright, De Stijl di Belanda dan Bauhaus di Jerman. Arsitek Gaya Internasional mencari pemecahan desain arsitektural melalui prinsip-prinsip Kubisme. Gaya yang formalistic ini meninggalkan gagasan tradisional tentang ornamentasi architectural dan memilih kesederhaan formal.

a. Walter Gropius (1883-1969)

Walter Gropius adalah salah satu arsitek Gaya Internasional yang menonjol. Ia menerapkan prinsip-prinsip Kubisme untuk merancang ruang kelas, pertokoan, dan bangunan studio sekolah Bauhaus di Dessau, Jerman. Gropius adalah direktur sekolah Bauhaus. Dalam bangunan blok pertokoan di sekolah tersebut, Gropius membuat dinding kaca di atas rangka baja untuk mencapai kesatuan antara ruang eksterior and interior. Konsep Gropius tentang bangunan sebagai kotak kaca (*glass box*) nantinya diterapkan pada rancangan bangunan pencakar langit (*skyscraper design*).

b. Le Corbusier (1886-1965)

Perintis Gaya Internasional di Perancis adalah arsitek kelahiran Swiss, Charles Edouard Jeanneret, yang disebut Le Corbusier. Ia merancang bangunan tempat tinggal selama tahun 1920-an dan menamakannya sebagai “*machines for living*.” Meskipun Le Corbusier turut mengembangkan Gaya Internasional, setelah Perang Dunia II ia meninggalkan sifat formalisme yang dingin pada gaya itu dan menggunakan pendekatan yang lebih romantik berdasarkan bentuk-bentuk bulat organis, seperti tampak pada rancangan gereja *Notre-Dame-du-Haut* (1950-1955) di Ronchamp, Perancis.

Dalam merancang *Villa Savoye* (1929-1930 di Poissy, Perancis, Le Corbusier menggagas bangunan rumah dalam pengertian blok-blok ruang positif and negative. Massa utama rumah itu tersusun atas dinding putih dan kaca, yang ditopang oleh tiang-tiang beton yang mengelilingi pintu masuk. Tirai kaca memisahkan ruang keluarga dengan teras yang merupakan ruang terbuka.



Le Corbusier. *Villa Savoye*. 1929-1930.

c. Mies van der Rohe (1886-1969)

Mies van der Rohe adalah arsitek yang merupakan bagian dari Bauhaus dan Gaya Internasional. Ia meninggalkan Jerman pada masa pemerintahan Hitler dan memainkan peranan penting dalam mendirikan Gaya Internasional di Amerika Serikat. Ia menekankan unsur vertikal dan horisontal, dengan kerangka baja dan kaca sebagai komponen dasar rancangan bangunan. Mengenai penyederhanaan bentuk, ia mengungkapkan pemikiran "*less is more*."



2. Surealisme

Surealisme merupakan perkembangan utama gaya Fantasi pada masa antara kedua perang dunia, berdasarkan Manifesto Surealis yang ditulis oleh Andre Breton pada tahun 1924. Surealisme merupakan gerakan dalam sastra maupun seni rupa yang mengangkat dunia mimpi dan pengalaman nonrasional bawah sadar lainnya. Dalam seni rupa, Surealisme memiliki dua arah gerakan. Salah satu gerakan itu disebut **Surealisme Representasional** atau **Surealisme Ilusionistik**. Gerakan yang lainnya disebut Surealisme Abstrak atau Surealisme Otomatis.

a. Salvador Dali (1904-1989)

Seniman Spanyol Salvador Dali (1904-1989) adalah tokoh yang paling terkenal dari gerakan Surrealisme. Ia mengembangkan bentuk representasional Surealisme, yang mengandalkan teknik ilusionistik yang berasal dari tradisi seni lukis akademik masa lampau.

Teknik lukisan Dali menggunakan kembali unsur ruang pada seni rupa Renaissance, tetapi dengan tema irasional yang fantastik dan tidak mengenakan secara psikologis, yang diambilnya dari dunia bawah sadar **paranoia**.

Lukisan Dali *Persistence of Memory* (1931) menampilkan pemandangan yang menakutkan, mengesankan mimpi yang aneh. Di dalam pemandangan alam yang sepi terdapat sebuah pohon yang mati, sepotong daging yang menyerupai wajah manusia, jam yang lunak, dan semut-semut. Gunung dan air tampak di kejauhan. Bentuk-bentuk digambarkan dengan gelap-terang sehingga secara ilusionistik terkesan bersifat tiga dimensional.



Salvador Dali.
Persistence of Memory.
1931

b. Rene Magritte (1898-1967)

Rene Magritte adalah pelukis Belgia yang beraliran Surealisme Representasional. Seperti Dali, ia menggunakan teknik illusionistik, tetapi dengan isi yang berbeda. Margritt sering menggabungkan **alam mimpi bawah sadar dan alam kenyataan**. Objek-objek dalam dari nyata dibuat menjadi kombinasi absurd untuk menghasilkan efek psikologis yang menggelitik secara psikologis.



Rene Magritte.
The Call of the Summit.
1942.

c. Joan Miro (1893-1983)

Pelukis Spanyol Joan Miro menampilkan sisi abstrak dari Surealisme. Lukisan-lukisannya mengandalkan bentuk-bentuk nongeometrik yang berwarna datar. Bentuk-bentuk ini kadang-kadang disebut sebagai bentuk-bentuk biomorfik, yang berarti meyerupai organisme biologis. Seni lukis Miro didasarkan pada otomatisme. Istilah ini berarti “*automatic action*”, menunjukkan proses melukis seakan-akan dalam keadaan tidak sadar (*trance*) dan membiarkan pikiran bawah sadar mengontrol tindakan-tindakan selama proses melukis.



Joan Miro.
Dutch Interior.
1928.

d. Meret Oppenheim (1913-1985)

Meret Oppenheim adalah pelukis Surrealis yang menggunakan **teknik konstruksi**, misalnya dalam *Object* (1936). Karya ini tersusun atas mangkuk, waskom, dan sendok yang diselimuti bulu. Dengan membuat tekstur benda-benda tersebut lain dari biasanya, timbul sesuatu yang mengganggu perasaan. Penggunaan objek-objek nyata sehari-hari ini mendapat **inspirasi dari Ready-Mades Duchamp**.



Meret Oppenheim.
Object. 1936.

E. ISU-ISU SOSIAL DALAM SENI RUPA

Seni rupa abad ke-20 tidak secara keseluruhan didominasi oleh masalah-masalah formal. Beberapa seniman berusaha memanfaatkan seni rupa sebagai alat kritik sosial. Sebagai contoh, Perang Sipil di Spanyol mendorong seniman untuk mengecam kengerian perang serta fasisme yang semakin menakutkan di Itali, Jerman, dan Spanyol. Dalam negara demokratis Barat, abstraksi dan juga realisme kadang-kadang digunakan untuk mengungkapkan tema-tema politik. Dalam negara-negara represif fasis and komunis, **gaya realistik ilustratif**, karena mudah dipahami oleh masyarakat, didukung oleh pemerintah sebagai **alat propaganda**.

1. Picasso dan Lukisan *Guernica*

Picasso melukis *Guernica* (1937) sebagai tanggapan terhadap tindakan yang pertama kali penggunaan bom oleh pesawat terbang. Selama **Perang Sipil Spanyol**, kota **Basque Guernica** diserang oleh pembom Jerman, untuk melemahkan semangat orang-orang yang

masih loyal terhadap Republik Spanyol. Di samping menggambarkan kejadian khusus, lukisan ini secara mengkomunikasikan **kengerian perang**.

Lukisan *Guernica* ini hanya menggunakan **warna hitam, hitam kebiruan, putih dan abu-abu** ini mengungkapkan **suasana suram**. Lukisan ini menunjukkan komposisi Kubisme, tetapi distorsi figur-figur yang aneh menunjukkan gabungan dari **Ekspresionisme, Surealisme Abstrak, dan Kubisme**.



Pablo Picasso. *Guernica*. 1937.

2. Diego Rivera (1886-1957)

Di Meksiko, Diego Rivera memainkan peranan penting dalam menggunakan kembali seni lukis sebagai medium lukisannya. Rivera mengagungkan budaya asli Meksiko serta gagasan revolusioner pemerintah Meksiko yang baru, misalnya reformasi agraria.



Diego Rivera.
Zapata.
1929-1930.

E. SENI RUPA AMERIKA

Di Amerika Serikat, Modernisme telah berkembang sebelum Perang Dunia I, tetapi selama tahun 1920-an dan 1930-an seni rupa Amerika (demikian juga politiknya) menunjukkan semangat yang isolasionistik. **Realisme lebih disukai dari pada Abstraksi Modernisme Eropa.**

1. Realisme

a. Georgia O’Keeffe (1887-1986)

Georgia O’Keeffe adalah pelukis Realis perempuan, tetapi dalam karyanya ia menggabungkan aspek-aspek Naturalisme dan abstraksi. Tema karyanya sekitar bangunan perkotaan sampai kerangka binatang di padang pasir, tetapi ia sangat terkenal dengan lukisan-lukisan bunganya yang ditampilkan secara *close-up*. Karya Georgia O’Keeffe menekankan penyederhaan bentuk, biasanya bentuk-bentuk yang mendekati organik abstrak dan bukan kubistik.

2. Regionalisme

Regionalisme merupakan gerakan Realisme pada tahun 1920-an dan 1930-an yang menjunjung seluruh nilai-nilai budaya asli Amerika (Midwest). Gerakan ini memusatkan perhatian pada tema-tema pedesaan. Para pelukis Regionalis menolak Kubisme dan bentuk-bentuk abstraksi dan nonrepresentasi, yang dianggapnya non-Amerika.

a. Thomas Hart Benton (1889-1975) dan Grant Wood (1892-1942)

Pelukis Regionalis yang terpenting adalah Thomas Hart Benton dan Grant Wood. Meskipun berusaha menolak unsure-unsur pengaruh asing, mereka tampaknya menunjukkan struktur dasar Kubisme. Pada lukisan Wood *American Gothic* (1930), hal itu misalnya menggunakan bidang-bidang miring dan distorsi perspektif lainnya. Secara permukaan lukisan ini tampak realistik, tetapi jika diperiksa lebih lanjut menunjukkan penyederhaan bentuk pohon, manusia, dan objek-objek yang lain.



b. Edward Hopper (1882—1967)

Di samping Regionalisme, terdapat gaya representasional yang lain yang berusaha menolak pengaruh Modernisme Eropa, yaitu *American Scene Painting*. Pelukis dalam gaya ini memfokuskan pada tema kehidupan kota dan bukan kehidupan pedesaan. *American Scene Painting* menampilkan gambaran kehidupan yang lebih suram. *Feelings* Ciri khas karya Hopper adalah keterasingan dan kesepian.

Dalam Hopper *Nighthawks* (1942) menyajikan pemandangan kesepian dari kehidupan kota yang menggugah perasaan, dengan menunjukkan beberapa pelanggan sedang duduk di meja makan. Suasana keterasingan ini dicapai melalui pengolahan unsur gelap-terang. Penggunaan unsur gelap dan kekuatan arah (horisontalitas dan vertikalitas) dalam komposisi ini mampu mengisolasi ruang yang terang dan orang-orang yang berada di situ.

c. Ben Shahn (1898-1969)

Selama tahun 1930-an banyak pelukis Amerika berpaling pada tema isu-isu sosial. Salah seorang tokoh pelukis yang penting adalah Ben Shahn. Ben Shahn menggunakan gaya representasional dan memusatkan perhatian pada ketidakadilan sosial pada waktu itu. Tema yang diangkat meliputi tema-tema yang berhubungan dengan penderitaan hidup para penambang batu bara dan keluarganya, kota yang serba kekurangan, dan korban

ketidakadilan sosial. Karya Shahn, *The Passion of Sacco and Vanzetti* (1931-1932) menampilkan dua imigran Italia yang dianggap sebagai korban prasangka etnik, yang divonis mati oleh pengadilan Amerika atas perbuatan yang sebenarnya tidak dilakukannya.



Ben Shahn.
*The Passion of Sacco
and Vanzetti.*
1931-1932.

BAB III

PERKEMBANGAN SENI RUPA SETELAH PERANG DUNIA II

Setelah tahun 1945, ketika teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat, perang dingin menyebabkan dunia terpolarisasi. Penerbangan ke luar angkasa mulai dirintis dan komputer menjadi barang biasa yang digunakan di rumah maupun di tempat bekerja. Untuk pertama kalinya Amerika Serikat kalah dalam perang, yaitu perang Vietnam. Komunisme akhirnya kehilangan kekuatannya di Eropa Timur dan Uni Soviet mengalami pergolakan dan perubahan politik yang penting.

Setelah Perang Dunia II, pusat seni rupa berpindah dari Paris ke New York. Seni lukis abstrak mendominasi seni rupa sampai tahun 1960-an. Sejak tahun 1960-an bentuk-bentuk patung dan berbagai bentuk representasi muncul kembali, menentang dominasi abstraksi seni rupa moderen sebelumnya. Masa sekarang adalah abad seni rupa pluralisme. Berbagai kecenderungan seni rupa hadir berdampingan, tanpa ada yang mengaku paling unggul dibandingkan dengan yang lain. Masa sekarang disebut juga Post-Modernisme.

A. ABSTRAK EKSPRESIONISME

Abstrak Ekspresionisme merupakan gaya nonrepresentasional dan merupakan perkembangan seni lukis Amerika yang penting, yang dikenal di seluruh dunia. Gerakan seni rupa ini berkembang selama tahun 1940-an dan menjadikan New York sebagai pusat seni rupa dunia. Gerakan ini juga disebut sebagai *New York School*.

1. Action Painting dan Color Field Painting

Abstrak Ekspresionisme tetap merupakan gerakan seni rupa yang menonjol sampai akhir tahun 1960-an. Gerakan ini dapat dibedakan menjadi dua cabang, yaitu *Action Painting* dan *Color Field Painting*. *Action Painting* menekankan proses melukis secara bersemangat. *Color Field Painting* menekankan pemikiran yang lebih formal tentang warna itu sendiri dari pada proses melukis. Dalam *Color Field Painting*, gagasan tentang komposisi digantikan dengan penempatan warna-warna pada bidang dasar warna yang luas, sehingga mampu mengaktifkan warna-warna tersebut.

a. Arshile Gorky (1904-1948)

Arshile Gorky merupakan pelukis transisi antara Surealisme dan Abstrak Ekspresionisme. Bentuk-bentuk organik dalam karyanya mirip dengan bentuk-bentuk biomorfis Miro, tetapi dengan goresan kuas yang lebih cepat. Teknik seni lukis Gorky menunjukkan pengaruh proses melukis otomatisisme pada Surealisme Abstrak.

Lukisan Gorky *The Liver Is the Cock's Comb* (1964) menunjukkan gaya seni lukisnya yang agresif. Di sini spontanitas ditunjukkan pada warna cerah dan goresan kuas yang ekspresif (*painterly*), seperti pada lukisan Ekspresionisme Kandinsky yang digabungkan dengan bentuk-bentuk abstrak Miro.



Arshile Gorky.
The Liver Is the Cock's Comb
(1964).

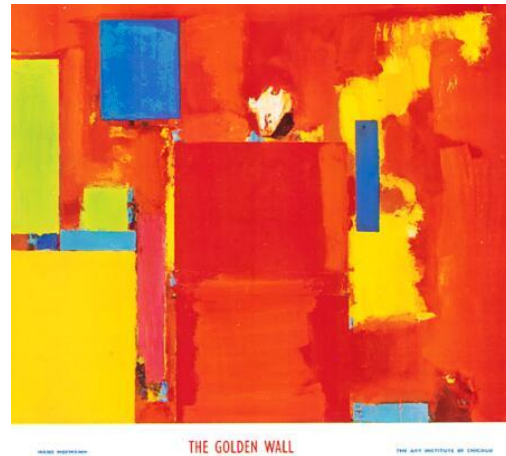
b. Hans Hofmann (1880—1966)

Hans Hofmann adalah tokoh penting dalam pengembangan Abstrak Ekspresionisme. Sebelum datang ke Amerika Serikat pada tahun 1932, seniman kelahiran Jerman ini telah banyak mendapat pengaruh dari Fauvisme, Ekspresionisme, Kubisme, serta Surealisme. Gaya Abstrak Ekspresionisme Hofmann didasarkan pada aliran-aliran tersebut. Karya Hofmann berkisar antara abstraksi yang menekankan spontanitas dan bentuk-bentuk lainnya yang lebih bersifat struktural formal.

Pada awal tahun 1940-an Hofmann bereksperimen dengan teknik *drip technique* (teknik ciprat) untuk mewujudkan seluruh komposisi lukisan yang berukuran kecil. Dalam *The Wind* (1942), ia mencipratkan cat dalam irama melengkung-lengkung. Teknik *drip*

painting ini kemudian diterapkan pada ukuran lukisan yang lebih besar dan dipopulerkan oleh Jackson Pollock.

Dalam *The Golden Wall* (1961), Hofmann menghasilkan keseimbangan anatar warna-warna sensual dan tekstur dengan susunan bentuk geometrik. Bidang-bidang segi empat saling bertumpu, sehingga menyebabkan timbulnya ketegangan antara bidang-bidang itu. Hofmann menyatakan interaksi warna ini sebagai efek tarik-menarik, seperti halnya interaksi warna dingin dan warna panas.



Hans Hofmann. *The Golden Wall* (1961).

Hans Hofmann. *The Wind* (1942).

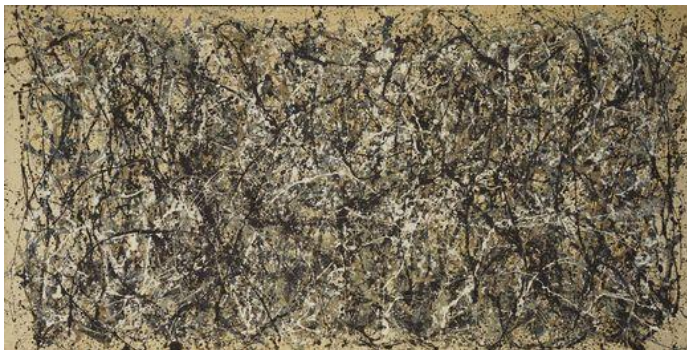
c. Jackson Pollock (1912—1956)

Seniman Abstrak Ekspresionisme yang paling terkenal adalah Jackson Pollock. Pollock mendapat pengaruh dari tulisan Carl Jung dan ia menaekankan pada *archetype* (pola dasar). Ia juga mendapat pengaruh dari seni lukis pasir Navajo. Sejak tahun 1947 Pollock mendapat inspirasi dari teknik seni lukis *drip* Hofmann, yang pindahkan dalam ukuran lukisan yang sangat besar. Lukisan Pollock merupakan *all-over composition* (semua bagian permukaan lukisan memiliki peranan yang sama, tanpa pusat perhatian).

Lukisan Pollock berjudul *Autumn Rythm* (1950) dan *One* (1950) merupakan contoh gaya Abstrak Ekspresionisme. Dalam lukisan ini Pollock sangat agresif dalam meneteskan, menuangkan, dan mencipratkan cat (cat rumah) pada kanvas yang digelar di lantai. Pollock is sering disebut sebagai *Action Painter* (istilah yang diberikan oleh kritikus seni rupa Harold Rosenberg). *Action Painting* menerapkan penekanan gerak tubuh, yaitu gerak lengan di atas permukaan kanvas. Dapat dikatakan bahwa Pollock melibatkan seluruh dirinya dalam proses melukis.



Jackson Pollock.
Autumn Rythm (1950)



Jackson Pollock.
One (1950)

d. Franz Kline (1910—1962)

Franz Kline juga merupakan *Action Painter*. Ia menggunakan bentuk-bentuk yang kadang-kadang mirip dengan kaligrafi Timur, yang diperbesar dalam ukuran yang monumental. Kline sangat terkenal dengan lukisannya yang menggunakan warna hitam putih, dengan sapuan kuas diagonal yang mengesankan gerakan tubuh yang sangat kuat.



Franz Kline.
Le Gros (1961).

e. Willem de Kooning (b. 1904)

Willem de Kooning juga termasuk dalam kategori *Action Painter*, meskipun ia tidak sepenuhnya meninggalkan figur. Dalam hal ini ia berbeda dengan pelukis Abstrak Ekspressionisme yang lain. Namun, ia juga menggunakan gerakan energetik seperti halnya Pollock dan Kline.



Willem de
Kooning. *Woman*.

Selama tahun 1950-an, de Kooning mengerjakan serangkaian lukisan abstrak dengan tema wanita, *Woman Series*. Goresan kuasnya yang kuat dan cepat serta warna yang cemerlang mengungkapkan rasa kebuasan (keganasan). Makna yang sesungguhnya dari objek wanita ini belum pernah dijelaskan sepenuhnya.

f. Lee Krasner (1908-1984)

Lee Krasner menikah dengan Pollock tetapi ia juga mendapat pengaruh dari Hofmann. Karya nonrepresentational awalnya menggunakan *all-over composition* seperti karya Pollock, tetapi tetap menggunakan kuas. Karya Krasner berukuran lebih kecil. Karya-karya akhirnya berhasil menyatukan figur dengan komposisi Abstrak Ekspresionisme.



Lee Krasner.
Night Creatures (1965).

g. Barnett Newman (1905—1970)

Lukisan Barnett Newman dikerjakan dengan satu warna dasar yang di atasnya digoreskan satu atau beberapa garis vertikal dengan warna lain, menyerupai celah-celah pada permukaan lukisan. Kesederhanaan karya Newman yang berukuran besar mendekati gerakan yang disebut Minimalisme. Karya Newman *Vir Heroicus Sublimis* (1950-1951) berupa bidang warna merah yang dibelah oleh empat strip (*zips*).



Barnett Newman.
Vir Heroicus Sublimis
(1950-1951)

h. Mark Rothko (1903—1970)

Mark Rothko memiliki pandangan yang hampir sama dengan Newmann tentang Abstrak Ekspresionisme. Lukisan *Color Field* berupa bidang-bidang warna yang bagian tepinya mengabur dan seolah-olah mengapung di atas warna dasar yang kontras. Karya

Dalam karya Rothko *Green on Blue* (1956), kanvas dibuat seolah-olah bukan dicat, tetapi seperti diwenter.

Mark Rothko.
Green on Blue
(1956)



i. Adolph Gottlieb (1903—1974)

Adolph Gottlieb mengkombinasikan beberapa sifat dasar *Color Field painting* dengan sifat-sifat *Action Painting*. Dalam lukisannya yang berjudul ***Blast***, Gottlieb menciptakan bentuk-bentuk bundar dengan bagian tepi yang lembut (pengaruh Rothko) dan bentuk-bentuk yang berat dan ekspresif (pengaruh Kline), yang diletakkan pada bidang warna dasar.



Adolph
Gottlieb.
Blast.

2. Seni Lukis Figuratif

Meskipun Abstrak Ekspresionisme merupakan gerakan yang mendominasi seni rupa dunia, masih terdapat pelukis-pelukis yang tidak pernah meninggalkan representasi dan

dan pelukis-pelukis nonrepresentasional yang terdoda untuk kembali pada seni lukis figuratif.

a. Richard Diebenkorn (1922-)

Pada pertengahan tahun 1950-an di California muncul gerakan Ekspresionisme Figuratif. Tokoh gerakan ini, Richard Diebenkorn, menerapkan goresan kuas Abstrak Ekspresionisme pada tema figuratif. Namun pada tahun 1960-an, ia kembali pada seni lukis nonrepresentasional

Richard Diebenkorn.
Cityscape I
(Landscape No. 1)
1963



b. Jean Dubuffet (1901—1985)

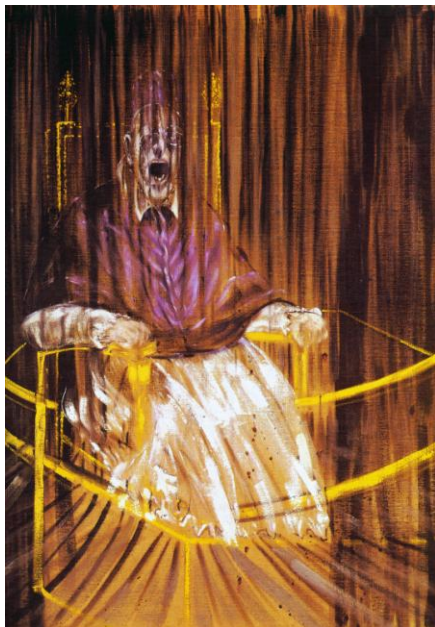
Di Perancis muncul pelukis figuratif Jean Dubuffet. Gaya seni lukis Dubuffet mendapat pengaruh dari seni rupa yang mengekspresikan kegelisahan psikologis dan seni rupa anak-anak. Ia sering membuat torehan figur-figur pada dasaran cat yang kasar, seperti graffiti, dan menyukai nuansa melankolik.



Jean Dubuffet.
Metaphysyx. (1950).

c. Francis Bacon (b.1909)

Di Inggris muncul pelukis dengan gaya ekspresionistik, yaitu Francis Bacon. Bacon suka mengolah kembali tema-tema pada karya para seniman masa lampau. Ia sangat terkenal dengan lukisan-lukisannya yang didasarkan pada potret *Pope Leo X* karya Velázquez. Dalam karya Bacon *Study after A Portrait of Pope Innocent X by Velasquez* (1953), bentuk figur paus tersebut didistorsi dan interpretasikan kembali sebagai figur yang sedang berteriak.



Francis Bacon.
Study after A Portrait of Pope Innocent X by Velasquez. 1953

3. Seni Patung dan Gerakan Abstrak Ekspresionisme

Gaya Abstrak Ekspresionisme juga ditemukan dalam seni patung. Sementara gaya abstrak figuratif terus digunakan, misalnya oleh pematung Ekspresionisme Inggris Henry Moore (1898—1986), beberapa pematung menggunakan abstraksi dan konstruktivisme dalam gaya yang baru.

a. David Smith (1906—1965)

David Smith adalah salah seorang pematung konstruktivisme setelah Perang Dunia II. Ia menghasilkan karya konstruksi baja dengan teknik las, yang sering kali dihubungkan dengan figuratif abstrak. Pada akhir kariernya, karya Smith menjadi lebih menekankan bentuk geometric.

Karya Smith serial Cubi (*Cubi Series*) pada awal tahun 1960-an berasal dari tradisi Kubisme. Karya patung baja ini merupakan susunan bentuk-bentuk geometrik yang saling berinteraksi. Permukaan baja dibentuk tekstur yang ekspresif, menunjukkan gerak tangan pematungnya. Sifat gerak tubuh (*gestural*) menunjukkan hubungannya dengan karya pelukis Abstrak Ekspresionisme (*Action Painter*).



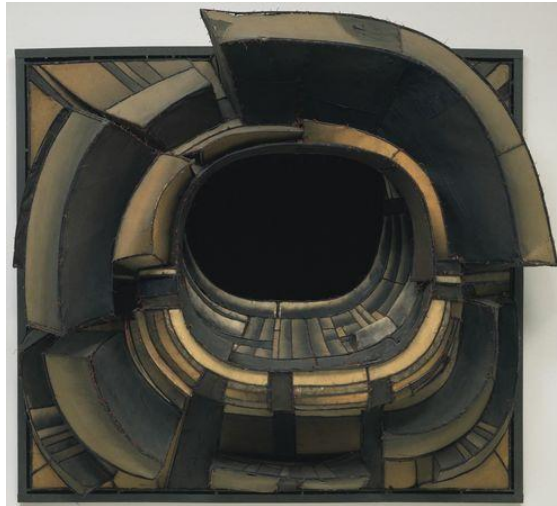
David Smith.
Cubi XVIII (1964)

David Smith.
Cubi XVII (1963)

David Smith.
Cubi XIX (1964)

b. Lee Bontecou (1931-)

Lee Bontecou adalah pematung wanita awal tahun 1960-an yang menunjukkan kesejajaran dengan Abstrak Ekspresionisme. Karya patung yang sangat original merupakan relief-relief yang dibuat dengan konstruksi baja, kawat, dan kanvas.



Lee Bontecou.
Untitled. 1961

c. John Chamberlain (1927-)

John Chamberlain membuat patung konstruksi dengan bahan-bahan bekas, sehingga disebut *junk sculpture*, yaitu bagian-bagian badan mobil bekas. Ia menggunakan bahan-bahan tersebut apa adanya, tanpa dicat ulang dan membentuknya menjadi komposisi yang kaya warna, seperti lukisan Abstrak Ekspresionisme.

John Chamberlain.
Spotlight of Affection
(1994).



B. POP ART DAN GAYA-GAYA LAIN YANG TERKAIT

Pop Art merupakan gerakan seni rupa yang pokok pada tahun 1960-an. Gaya ini menunjukkan sikap menjauhi abstraksi menuju objek-objek yang dapat dikenali. Sebelumnya, terjadi perkembangan seni rupa yang menghantarkan kehadiran Pop Art, dengan menentang supremasi Abstrak Ekspresionisme.

1. Pre-Pop

Selama pertengahan tahun 1950-an, terjadi perkembangan seni rupa yang dipengaruhi oleh semangat gerakan Dada dan upaya untuk lebih menyatukan seni rupa dengan kehidupan. Dalam hal ini, komponis John Cage, yang membuat komposisi musik dari suara kebisingan kota, memberikan pengaruh yang penting. Gerakan ini kadang-kadang disebut *Neo-Dada*.

a. Robert Rauschenberg (1925-)

Robert Rauschenberg mengembangkan seni lukis kombinasi (*combine-painting*), yang menggunakan kolase dan benda-benda bekas (seperti dalam karya Duchamp) yang dikaitkan dengan kehidupan urban sehari-hari. Ia mengkombinasikan potongan-potongan asemblage dengan goresan kuas Abstrak Ekspresionisme.



Robert Rauschenberg. *Canyon*
(1959)

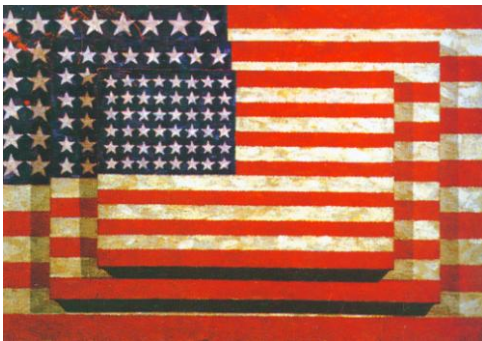


Robert Rauschenberg. *Bed* (1955).

Canyon (1959) dan *Bed* (1955) merupakan contoh karya seni lukis kombinasi Rauschenberg. Dalam *Bed*, Rauschenberg memercikkan cat pada selimut dan bantal dengan cara Abstrak Ekspresionisme. Dalam *Canyon*, burung rajawali yang diawetkan muncul dari latar belakang kolase yang menyerang mata dengan berbagai macam gambar yang terkait dengan kehidupan moderen.

b. Jasper Johns (1930-)

Pada pertengahan tahun 1950-an, Jasper Johns (1930) juga dipengaruhi oleh gagasan Cage mengenai penyatuan seni rupa dan kehidupan. Johns juga berkarya dengan seni lukis kombinasi dan memberikan inspirasi bagi Pop Art dalam pemilihan symbol-simbol budaya populer Amerika.



Jasper Johns. *Three Flags* (1958)



Jasper Johns.
Target with Plaster Casts
(1955)



Jasper Johns.
Number .

Di antara karya Johns berupa serial lukisan yang menggunakan unsur sasaran, bendera, dan angka (*Targets, Flags, and Numbers*), yang dikerjakan dengan bahan encaustic dengan tekstur tebal. Dalam lukisannya, Johns sering memasukkan unsur benda tiga dimensional.

2. Seni Rupa Pop di Inggris

Pada akhir tahun 1950-an, beberapa seniman dan kritikus seni rupa di London terlibat dalam diskusi tentang budaya populer kontemporer. Beberapa di antaranya bahkan membuat karya yang memberikan inspirasi bagi *Pop Art* di Amerika Serikat. Oleh karena itu, menjadi perdebatan apakah sebenarnya seni rupa Pop ditemukan di Inggris.

Seniman Inggris **Richard Hamilton** (1922-) merupakan tokoh yang penting dalam kelompok seniman London yang tertarik dengan budaya populer Amerika. Salah satu karyanya kadang-kadang dianggap sebagai pemicu gerakan *Pop*. Karya kolase Hamilton yang berjudul *Just What Is It That Makes Today's Home So Different, So Appealing?*, dianggap banyak berisi unsur-unsur *Pop Art* yang muncul kemudian di Amerika Serikat. Kolase ini mengandung unsur-unsur seperti label dagang, logo produk, dan bagian yang ditonjolkan dalam buku komik. Bahkan kata *pop* muncul dalam karya ini.

Richard Hamilton. *Just What Is It That Makes Today's Home So Different, So Appealing?* (1956).



3. Pop Art di Amerika Serikat

Perkembangan Pop Art yang nyata terjadi di Amerika Serikat pada awal tahun 1960-an. Para seniman Pop memusatkan perhatian pada media massa dan gambar-gambar yang *banal* (sangat biasa) dari dunia periklanan. Mereka sering kali menggunakan teknik-teknik dalam pembuatan iklan. Beberapa seniman Pop memulai kariernya sebagai pelukis iklan atau pelukis billboard.

a. Andy Warhol (1925—1987)

Andy Warhol merupakan seniman Pop yang paling terkenal. Ia memulai kariernya sebagai seniman iklan, kemudian beralih ke seni rupa murni. Ia menggunakan budaya populer dan dunia periklanan sebagai sumber tema karyanya. Gambar objek-objek yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi jarang mendapat perhatian oleh masyarakat, diangkat secara serius sebagai karya seni rupa yang penting.



Andy Warhol. *Campbell's Soup*



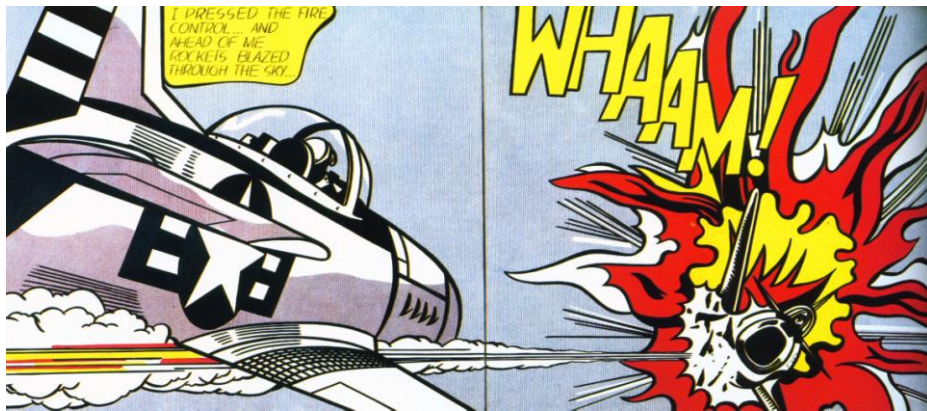
Andy Warhol. *Coke Bottles*

Warhol sering menggambarkan deretan produk komersial, misalnya kaleng sop Campbell dan botol *coke* dalam lukisannya, misalnya dalam **Campbell's Soup** dan **Coke Bottles**. Ia membuat gambar-gambar dengan proses mekanik dalam periklanan, misalnya *photographic screen printing*. Oleh karena itu, karyanya tampak impersonal (tidak

memribadi), berlawanan dengan lukisan Abstrak Ekspresionisme yang menggunakan kuas.

b. Roy Lichtenstein (1923-)

Roy Lichtenstein mendasarkan karyanya pada buku komik. Lichtenstein mengambil *frame* gambar yang kecil dengan pola titik-titik warnanya, kemudian membesarkannya menjadi gambar yang monumental. Ia juga berusaha mentransformasikan gambar komik menjadi karya seni rupa yang lebih berharga, dengan mengubah dan mengembangkan komposisinya. Lichtenstein juga menerapkan proses mekanik dalam seni periklanan.



Roy Lichtenstein. *Whaam* (1963)

c. Tom Wesselman (1931-)

Tom Wesselman adalah juga seniman yang berkarya dalam gaya Pop Art yang dingin. Seperti Warhol dan Lichtenstein, ia juga berusaha menyembunyikan teknik manualnya dalam peros melukis. Salah satu karyanya yang terkenal berupa karya serial yang disebut Wesselmann sebagai *The Great American Nude*. Dalam karya ini figur-figur wanita telanjang tanpa wajah digambarkan dalam bentuk datar dan impersonal.

d. George Segal (1924-)

George Segal tidak menggunakan teknik yang impersonal seperti Warhol atau pun Lichtenstein. Sebaliknya, ia menampilkan bentuk *Pop Art* yang mempribadi (*personalized*). Karyanya berupa patung manusia yang dicetak dengan model hidup dari bahan plaster dengan permukaan yang kasar, yang dipajang dalam lingkungan yang nyata. Dalam lingkungan nyata ini sering dimasukkan unsur-unsur benda bekas.

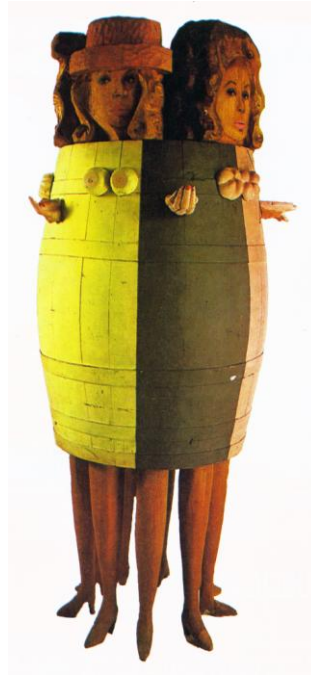


George Segal.
Times Square (1970).

e. Marisol Escobar (1930-)

Marisol Escobar adalah seniman asal Venezuela yang menciptakan karya *mixed-media*, yang menggabungkan patung, lukisan, dan benda bekas (*found object*) dalam lingkungan Pop yang berpusat pada figur manusia. Marisol mengkonstruksi figur-figur abstrak seperti dalam gaya Kubisme, misalnya bagian badan atau kepalanya dipahat atau digambar.

Marisol Escobar.
Ruth (1962)



f. Edward Kienholz (1927-)

Edward Kienholz, seniman yang berasal dari West Coast, juga berkarya dengan menyusun lingkungan, menggunakan figur-figur patung dan benda-benda nyata. Karya Kienholz sering digabungkan dengan tema-tema brutal and mengerikan, misalnya situasi di rumah sakit jiwa. Karya Kienholz berbeda dengan karya *Pop Art* lainnya yang pada umumnya bersifat *banal*.



Edward Kienholz.
The Birthday.
(1968).

4. *Color Field* dan *Hard Edge Painting*

Pada tahun 1960-an seni rupa nonrepresentasional mulai meninggalkan sifat *gestural* Abstrak Ekspresionisme, berubah menjadi kurang personal (dalam kaitannya dengan olah kuas dan tekstur permukaan). Perubahan gaya ini terjadi dalam dua kecenderungan, yaitu *Color Field* dan *Hard Edge Painting*.

Color Field painting disebut juga *Postpainterly Abstraction*. Gaya ini melanjutkan kecenderungan *nongestural* Abstrak Ekspresionisme (misalnya pada karya Newman dan Rothko). *Color Field* melanjutkan tradisi seni lukis yang menggunakan warna murni dan tidak tertarik pada penggunaan garis atau bentuk, melainkan hanya warna itu sendiri.

Berbeda dengan *Color Field*, *Hard Edge painting* menekankan tepi yang *crispy* (kuat tetapi seolah-olah mudah pecah) yang membatasi bidang-bidang warna baik yang berbentuk geometrik maupun biomorfik. Di sini penekanan terletak pada bentuk bidang warna dan bukan pada warna itu sendiri.

a. Frank Stella (1936-)

Frank Stella adalah salah seorang tokoh utama *Postpainterly Abstraction* atau *Color Field*. Karya seni lukis Stella pada tahun 1960-an merupakan susunan garis-garis. Dalam hal ini Stella tidak bermaksud mengaktifkan garis-garis atau bentuk-bentuk, tetapi untuk melibatkan orang yang melihat karya dalam sensasi bidang warna itu sendiri.



Frank Stella.
Empress of India
(1965).

Dalam karyanya, *Empress of India* (1965), Stella meninggalkan bentuk persegi yang merupakan tradisi seni lukis moderen. Ia menggantinya dengan membentuk bidang kanvas. Lukisan bergaris-garis ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan *figure-*

ground atau makna komposisi lainnya. Sebaliknya, lukisan ini merupakan bidang warna datar (*a self-contained object in and of itself*).

b. Helen Frankenthaler (1928-)

Helen Frankenthaler menemukan proses memberi warna pada kanvas mentah, memadukan warna dengan permukaan sebagai satu kesatuan. Pelukis Abstrak Ekspresionis menciptakan warna dengan mengecay permukaan kanvas, tetapi Frankenthaler menyatukan kanvas dengan warna. Gaya Frankenthaler ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari gaya Rothko dan Newman, yang menghilangkan sifat *painterly* dan tekstur dalam seni lukis. Frankenthaler pertama kali menggunakan teknik melukis tersebut pada awal tahun 1950-an, tetapi mengembangkannya lebih lanjut pada tahun 1960-an, misalnya dalam karyanya yang berjudul *Interior Landscape* (1964).



Helen Frankenthaler.
Interior Landscape
(1964).

c. Morris Louis (1912—1962)

Pelukis Morris Louis yang tinggal di Washington, D.C. merupakan seniman yang pertama kali mendapat pengaruh *canvas-staining method* dari Frankenthaler. Ia menerapkan teknik tersebut dalam gambar serial, misalnya dalam lukisan *veil*. Di sini Louis menggunakan lapisan-lapisan warna transparan yang tampak mengapung pada permukaan kanvas, tanpa bekas goresan kuas.



Morris Louis.
Russet (1958).

d. Kenneth Noland (1924-)

Kenneth Noland, juga tinggal di Washington, D.C, adalah inovator yang lain dalam *Color Field painting*. Dibandingkan dengan karya Louis, karya Noland lebih banyak mengandung bentuk-bentuk linier yang aneh, misalnya tanda pangkat ketentaraan, lingkaran target, dan garis-garis. Namun, karya ini tetap lebih mementingkan warna dari pada ketepatan garis.

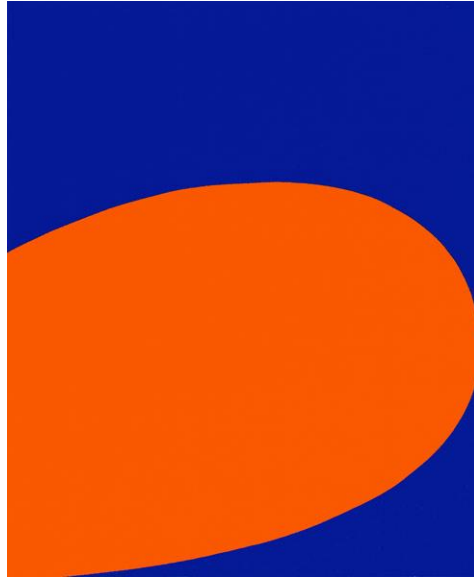


Kenneth Noland.
Bow (1964).

e. Ellsworth Kelly (1923-)

Ellsworth Kelly dapat disebut sebagai pelukis *Hard-edge*. Kelly juga menggunakan tepi yang *crispy* untuk membatasi bidang-bidang warna yang datar. Seperti pelukis *Color Field* lainnya, ia juga tidak menggunakan goresan kuas. Karena begitu sederhana, karya Kelly juga dianggap sebagai *Minimal Art*, misalnya untuk karyanya yang berjudul *Red/Blue* (1964).

Ellsworth Kelly.
Red/Blue (1964).

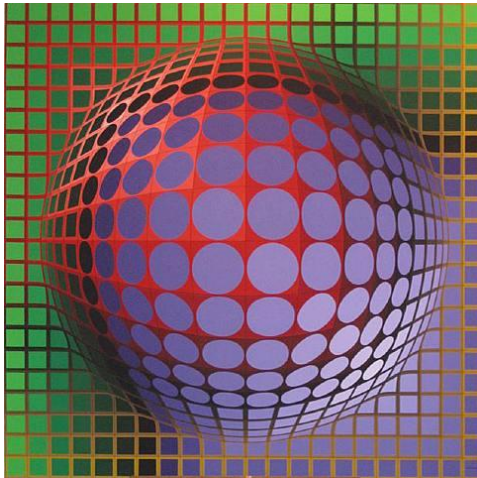


5. *Op Art*

Op Art disebut juga *Optical Art*), yaitu kecenderungan gaya yang mencapai popularitas pada tahun 1960s. Gaya seni rupa ini menggunakan landasan sains, dengan mengandalkan ilusi optik untuk mencapai efek-efek tertentu, sering kali mengesankan gerak. Dalam hal ini, *Op art* dapat dihubungkan dengan *kinetic art*.

a. **Victor Vasarely** (1908-1997)

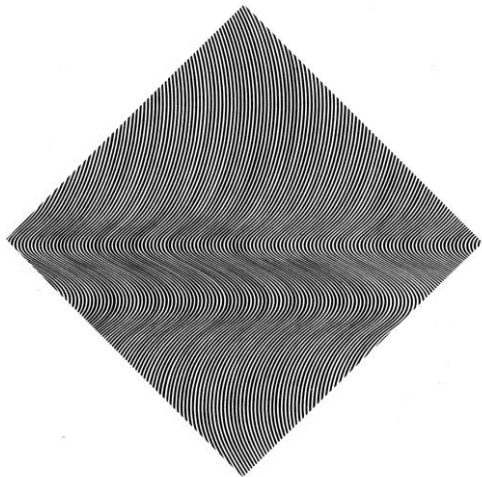
Tokoh dan teoritis *Op Art* adalah seniman kelahiran Hungaria, Victor Vasarely, tetapi muncul seniman-seniman lainnya yang tergolong dalam gaya ini.



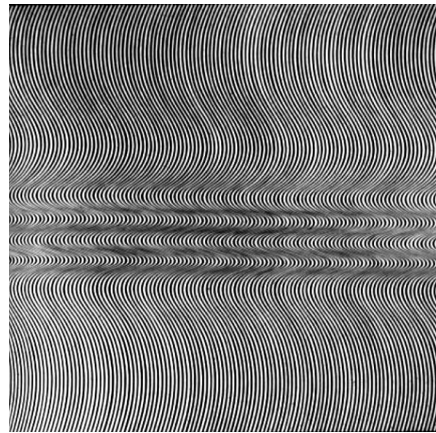
Victor Vasarely.
Vega-Army (1973)

b. Bridget Riley (1931-)

Bridget Riley adalah seniman Inggris yang juga merupakan tokoh Op Art yang penting. Dalam karyanya, *Current* (1964) dan *Crest* (1964), ia menggunakan garis-garis hitam parallel dan bergelombang di atas warna dasar putih untuk menciptakan ilusi gerak ritmik, terkesan seperti riak air yang mengalir.



Bridget Riley. *Crest* (1964).



Bridget. Riley *Current* (1964).

C. MINIMALISME/PRIMAR Y STRUCTURES/ABC ART

Minimalisme merupakan kecenderungan gaya yang berpengaruh pada seni patung, khususnya pada tahun 1960-an. Gaya ini juga disebut *Primary Structures* atau juga *ABC Art*. Minimalisme memiliki ciri khas penyederhaan geometrik yang ekstrem dan sering kali menggunakan bentuk-bentuk paling dasar, misalnya sebuah kubus. Meskipun berbentuk geometrik, karya Minimalis tidak berkenaan dengan bidang-bidang or komposisi tradisional Kubisme. Namun, bentuk karya di sini dimaksudkan untuk dihayati dalam makna yang mendasar, tanpa membutuhkan analisis komposisi lebih lanjut.

Minimalism dapat dihubungkan dengan perkembangan dalam dunia arsitektur and mengikuti ajaran Mies van der Rohe “*less is more.*” *Minimalist art* juga bersifat impersonal dan nonsensual, menghindari semua tanda-tanda olahan tangan. Seni patung Minimalist dibuat dengan teknologi pabrik berdasarkan desain oleh seniman.

1. Pelukis-Arsitek yang beralih menjadi Pematung

a. Donald Judd (b. 1928)

Donald Judd (1928-) adalah pelukis sekaligus arsitek yang menjadi tokoh pematung Minimalis pada akhir tahun 1960-an. Sebagai pelukis yang beralih ke seni patung, ia menyatakan pandangannya bahwa seni rupa seharusnya didepersonalisasi dan tidak menunjukkan sentuhan tangan si seniman. Menurutnya, seniman tidak harus terlibat langsung dalam pembuatan patung secara nyata dan karya-karyanya sendiri juga dibuat di pabrik. Selama tahun 1960-an karya patung Minimalist Judd biasanya merupakan kotak-kotak aluminium atau baja yang dilapis galvanis dengan ukuran seragam yang disusun secara berderet pada interval yang tertentu. Karya Judd biasanya tanpa judul dan dipasang di sepanjang dinding baik secara horisontal maupun vertikal.

**Donald Judd. *Untitled*
(1990)**



b. Tony Smith (1912— 1980)

Tony Smith adalah arsitek dan juga pelukis yang kemudian menjadi pematung. Smith mewujudkan patung Minimalis dengan ukuran yang monumental. Karyanya yang berjudul *Die* (1962) berupa kubus baja berukuran enam kaki dengan desain yang statik. Namun Smith lebih dikenal dengan karya patungnya yang lebih dinamik yang menggunakan bentuk-bentuk mencuat ke berbagai arah.



**Tony Smith.
Die (1962)**

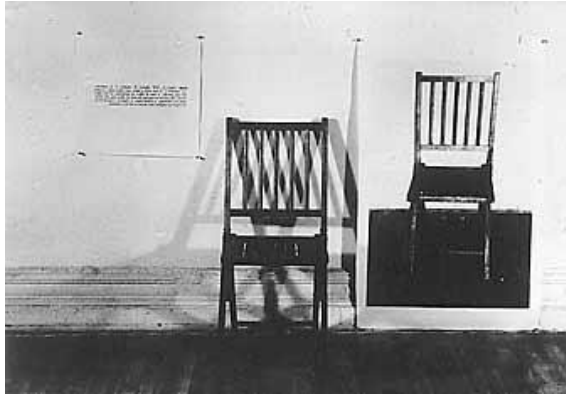
2. Conceptual Art

Dalam *Conceptual art*, gagasan itu sendiri merupakan seni rupa. Konsep-konsep seniman sering diungkapkan dengan penggunaan objek-objek atau dokumentasi pengalaman. Akan tetapi, yang merupakan karya “seni rupa” adalah konsepsi seniman itu sendiri, bukan produknya.

Joseph Kosuth (1941-) adalah salah seorang seniman konseptualis yang penting. Ia menghasilkan “*wordworks*” seperti *Art as Idea as Idea* (1967), dengan memfotokopi dan memperbesar sebuah *entry* dalam kamus. Proses ini sama sekali tidak memerlukan keterampilan seni rupa yang tradisional. Hasil yang diperoleh tidak dapat dianalisis berdasarkan ciri-ciri visual formal, karena karya seni rupa ini adalah konsepnya itu sendiri. Karya Kosuth yang lain berjudul *One and Three Chairs*, berupa susunan kursi di sepanjang dinding, sebuah foto kursi, dan foto kopi yang diperbesar definisi kata “*chair*.”



Joseph Kosuth.
Art as Idea as Idea
(1967).



Joseph Kosuth.
One and Three Chairs

3. Penolakan Karya Seni Rupa sebagai Komoditas

Kecenderungan gerakan yang dimulai Minimalism mengarah pada gaya yang disebut sebagai Post-Minimalisme. Gaya ini mencakup seniman-seniman yang menolak ajaran tentang seni rupa sebagai komoditas, yang dapat dijual atau dibeli. Seperti halnya seniman Konseptualis, mereka berpendapat bahwa esensi seni rupa adalah pengalaman orang melihat karya, dan bukan bendanya itu sendiri. Seniman-seniman ini melakukan pemberontakan terhadap komersialisasi sistem galeri.

3. *Earth works*

Earth works adalah salah satu kecenderungan gerakan yang menerapkan praktik Minimalisme terhadap tanah itu sendiri. Karya "*earthworks*" (*land art*) berukuran besar an dikonstruksi dari tanah tetapi kebanyakan menggunakan bentuk geometrik seperti bentuk-bentuk patung Minimalis.



Robert Smithson.
Spiral Jett (1970)

Robert Smithson (1928-1973) adalah salah satu tokoh gerakan *earthworks*. Konsep desain Smithson bersumber dari *Minimal art* yang menganggap patung sebagai lingkungan. Hal ini berarti bahwa patung harus merupakan medium untuk mengungkapkan ruang, yang melibatkan orang dalam pengamatan seperti dalam arsitektur. Karya Smithson yang paling terkenal adalah *Spiral Jett*. Karya ini dibuat di *Great Salt Lake* di Utah.

4. *Site Works*

Site works (juga disebut *site-specific art*) juga dibuat di bidang tanah. Di sini, seniman memilih lokasi yang paling tepat sesuai dengan gagasannya. Namun tidak seperti *earthworks*, *site works* tidak dibuat dari tanah itu sendiri, tetapi dari bahan alami yang lain atau bahan-bahan buatan pabrik. *Site works* sering kali dibuat secara temporer, dihilangkan oleh seniman pembuatnya setelah selang waktu tertentu atau hilang secara alami. *Site works* didasarkan pada konsep seni rupa sebagai pengalaman orang yang mengamati dan bukan sebagai objek. Sebagai bentuk seni rupa, *site works* memerlukan keterlibatan manusia untuk mewujudkannya.



Place du 6-Décembre-1989, memorial in Montreal to the École Polytechnique Massacre, with artwork Nef pour quatorze reines by Rose-Marie Goulet



(Detail)

a. **Walter De Maria** (1935-)

Walter De Maria adalah pematung Minimalist yang penting pada tahun 1960-an, yang kemudian beralih ke gaya lain, termasuk *site works*. Beberapa karyanya juga dapat dikategorikan sebagai *Conceptual art*.

Karya De Maria ***Lightning Field*** (1971-1977) merupakan karya *site work* (yang dapat dianggap juga sebagai *Conceptual Art*), yang dimaksudkan untuk dilihat selama lebih dari dua puluh empat jam. Karya ini berupa tiang *stainless steel* yang ditempatkan dalam bentuk kisi-kisi persegi (berukuran satu mil kali satu kilometer) di padang pasir *New Mexico*. Selama terjadi badai listrik tiang-tiang ini menarik kilat. Pada saat-saat tertentu tiang-tiang ini memantulkan sinar matahari dan melawankan bentuk-bentuk teknologis dengan *dataran* yang alami.



Walter De Maria.
Lightning Field (1971-
1977).

b. Christo Javacheff (1935-)

Christo Javacheff adalah seniman kelahiran Bulgaria yang dapat dikategorikan sebagai seniman *site specific art* (dan sebagai seniman Konseptualis). Ia terkenal dengan karyanya yang berupa benda-benda yang dibungkus, termasuk bangunan-bangunan, dengan lembaran kain berukuran sangat besar. Biasanya kain pembungkus itu kemudian diambil setelah selang waktu tertentu dan karyanya juga hilang. ***Running Fence*** adalah salah satu karya Christo yang sangat terkenal.



Christo dan Jeanne-Claude.
*Running Fence, Sonoma and
Marin Counties, California*
(1972-76)

c. Alice Aycock (1946-)

Alice Aycock adalah seniman *site-specific art* yang memasukkan unsur simbolik dan psikologis dalam karyanya. Karya-karyanya menunjukkan ketertarikan pada konstruksi arsitektural dan industrial dan juga bentuk-bentuk kuno, misalnya labirin.



Alice Aycock,
"Waterworks," located at the Peter
Kiewit Institute at the University of
Nebraska at Omaha.

5. Instalasi

Jika *earthworks* dan *site-specific art* melibatkan seniman untuk bekerja di luar ruang, beberapa seniman mengembalikan perhatiannya pada instalasi dan lingkungan temporer di dalam ruang. Instalasi dalam ruang ini didasarkan pada konsep yang sama dengan *site works* di luar ruang, tetapi dibuat di dalam ruang.

a. Judy Pfaff (1946-)

Dalam karya instalasinya, Judy Pfaff menggunakan lukisan dan berbagai bahan lainnya untuk menyajikan berbagai bentuk tekstur dan warna yang hidup. Dalam karya Pfaff, orang dapat sungguh-sungguh memasuki dan mengikuti ruang yang berkelok-kelok. Karya Pfaff yang berjudul *Dragons* (1981) merupakan instalasi *mixed media* di *Whitney Biennial* (*Whitney Museum of American Art*, New York). Pfaff memasang berbagai bahan berwarna pada dinding, di antara bidang-bidang lukisan. Bentuk-bentuk dari logam berwarna cerah, kayu, dan kawat memenuhi ruang dengan gerakan linier yang hidup, mengesankan komposisi Pollock dalam bentuk tiga dimensional.



Judy Pfaff. *Dragons*
(1981)

b. Jennifer Bartlett (1941-)

Jennifer Bartlett merupakan seniman yang sangat produktif dan berkarya dengan berbagai gaya dan media. Dalam instalasinya, *White House* (1985), ia mengkombinasikan bentuk-bentuk patung dengan lukisan ilusi. Sebuah model rumah dan tiang pancang dipasang secara jukstaposisi dengan sebuah lukisan yang menggambarkan objek yang sama.



Jennifer Bartlett.
White House (1985).

D. PERKEMBANGAN TERAKHIR

1. Happening dan Performance Art

Perkembangan lain dalam seni rupa yang penting pada akhir tahun 1950-an dan sesudahnya melibatkan seni pertunjukan dan bentuk peristiwa yang melibatkan partisipasi penonton, mengkombinasikan aspek-aspek seni visual dan teater.

a. Jean Tinguely (1925-)

Seniman Swiss Jean Tinguely menciptakan patung mesin sindiran, yang tidak dimaksudkan untuk tujuan praktis. Dalam hal ini, karya Tinguely dapat dipandang dalam konteks *kinetic art*. Kadang-kadang karyanya dirancang sebagai bagian dari pertunjukan teatral, dan bahkan dirancang untuk menghancurkan dirinya sendiri di depan penonton.

Dalam karyanya, *Homage to New York* (1960), Tinguely membuat susunan mesin absurd dari bahan-bahan bekas. Tujuannya adalah untuk menghancurkan dirinya sendiri, yang dilakukan di depan penonton yang keasyikan di halaman *Museum of Modern Art* di New York.



Jean Tinguely. *Homage to New York* (1960).

b. Alan Kaprow dan *Happening*

Istilah *happening* dimunculkan oleh Alan Kaprow pada akhir tahun 1950-an. Konsep Kaprow melibatkan kejadian-kejadian di mana tidak ada penonton, melainkan hanya partisipan. *Happening*, misalnya *Household* (yang berlangsung di tempat pembuangan barang bekas (*junkyard*) pada tahun 1964), sebagian di antaranya dirancang tetapi menyediakan kesempatan bagi partisipan untuk berimprovisasi. Dengan demikian, penonton tidak dapat sepenuhnya mengantisipasi hasil tindakannya. *Happening* tidak bertahan lama, hanya berlangsung sampai tahun 1960-an.



Alan Kaprow.
Household
(1964).

c. Laurie Anderson (1947-)

Laurie Anderson adalah seniman *performance* yang mengkombinasikan aspek-aspek pertunjukan musik populer dengan dongeng dan bentuk-bentuk hiburan yang lain termasuk humor jenaka. Ia menggunakan peralatan teknologi tinggi dalam pertunjukan langsung. Karya *performance* Anderson juga telah direkam dalam video dan film, misalnya *Home of the Brave* (1986). Karyanya sering mengungkap isu-isu sosial, yang disajikannya dalam gabungan hiburan populer dengan seni rupa serius.

2. *Photo-realist Painting* dan Trend yang Terkait

Setelah tahun 1960-an banyak seniman mulai meninggalkan seni rupa nonrepresentasional dan tertarik kembali pada gaya representasional. Di antara gaya-gaya representasional ini sangat dipengaruhi gambar fotografi. Seniman *Super Realis*, yang meliputi pelukis dan pematung) menghasilkan karya-karya yang menunjukkan warisan Pop Art. Mereka sering memusatkan perhatian pada gambar-gambar yang berhubungan dengan budaya populer. Seniman Super-Realis menggunakan teknik yang sangat cermat untuk menghasilkan replika objeknya secara objektif dan dingin.

a. Richard Estes (1936-)

Tidak seperti Don Eddy, sebagai pelukis Photo-realis, Estes menggunakan kuas. Ia memfokuskan pada pemandangan jalanan kota dan jendela etalase toko. Biasanya ia menghilangkan objek manusia. Dalam hal penggambaran suasana, Estes menunjukkan pengaruh Hopper.



Richard Estes.
*Grosinger's
Bakery.*
(1972).

b. Duane Hanson (1925-)

Duane Hanson adalah pematung Super-Realis. Patung figur Hanson dibuat dengan cara mencetak langsung dari modelnya. Tidak seperti patung Segal yang berpermukaan kasar, patung Hanson sangat mirip dengan manusia. Model yang digunakan di antaranya turis dengan pakaian yang terlalu mencolok. Selain merupakan karya realisme, karya Hanson juga berfungsi sebagai komentar sosial terhadap kelas menengah Amerikan.



Duane Hanson.
Tourists (1970).

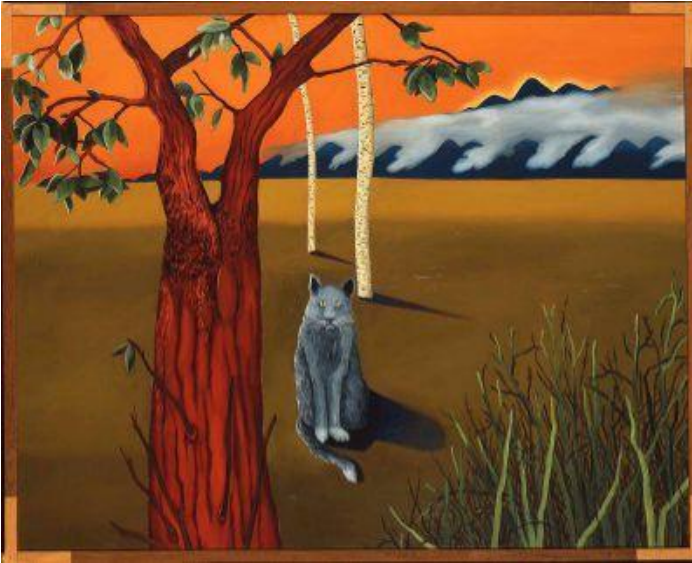
3. Neo-Ekspresionisme

Pada tahun 1978 di New York dilaksanakan dua pameran yang penting yang mendukung munculnya jenis seni rupa representasional yang kemudian disebut sebagai Neo-Ekspresionisme. Kedua pameran ini berjudul “*Bad Painting*” di *New Museum* dan “*New Image Painting*” di *Whitney Museum of American Art*.

“*Bad Painters*” dan “*New Imagists*” sengaja berkarya dalam gaya primitive, menampilkan gambar-gambar dan komposisi yang kikuk. Ketika berkembang, ciri khas Neo-Ekspresionisme meminjam unsur-unsur Ekspresionisme, misalnya warna dan goresan kuas yang ekspresif.

a. Joan Brown (1938-1990)

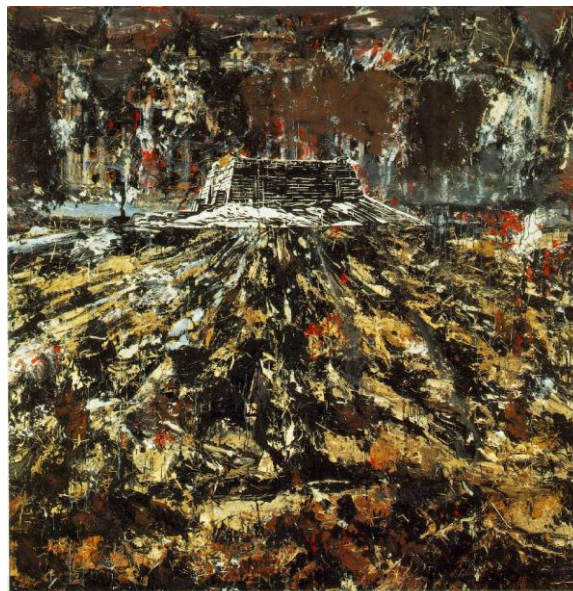
Joan Brown merupakan salah satu seniman yang memamerkan karyanya dalam pameran “*Bad Painting*”. Dalam karyanya ia sengaja menggunakan gambar dan teknik melukis yang kasar, yang menentang nilai-nilai akademik dalam dunia seni rupa.



Joan Brown. *Grey Cat with Madrone and Birch Trees* (1968).

b. Anselm Kiefer (1945-)

Pelukis Neo-expressionis Jerman, Anselm Kiefer menciptakan lukisan yang mengungkapkan kesedihan, yang sering kali berukuran monumental. Ia menggunakan warna-warna gelap dan permukaan yang bertekstur kasar, yang dibuat dengan menerapkan berbagai bahan seperti ter, lumpur, pecahan keramik, dan logam bersama-sama dengan cat. Secara khas, Kiefer menerapkan cat seperti pelukis Abstrak Ekspresionis awal.



Anselm Kiefer.
To the Unknown Painter
(1983)

4. Fotografi, Film, dan Video

Akhir-akhir ini fotografi telah mengalami kemajuan yang pesat dalam upayanya memperoleh kehormatan sebagai bentuk seni rupa dan mengatasi kecenderungan yang lebih menyukai media seni visual tradisional seperti lukisan dan patung. Banyak fotografer kontemporer telah menentang pandangan tradisional tentang medium tersebut. Sebagai contoh, **Mike** dan **Doug Stam** membuat karya fotografi seperti kolase, menggunakan potongan-potongan film dan pita transparan. Pembuatan film juga terus memerankan peranan penting dalam dunia seni rupa. Video muncul sebagai medium eksperimental yang penting dan tak terelakkan lagi.

E. ISU POST-MODERNISME

Terdapat berbagai isu yang mempengaruhi dunia seni rupa dewasa ini, yang melintasi batas-batas gaya, dan dalam beberapa hal menentang pemisahan antara berbagai bidang ilmu, termasuk seni rupa dan sains. Semua itu menyebabkan munculnya berbagai pandangan yang saling berlawanan berkenaan dengan identitas gaya abad ini.

Salah satu isu yang penting adalah Post-Modernisme. Istilah "Post-Modernisme" akhir-akhir ini digunakan untuk menggolongkan seni rupa sejak pertengahan tahun 1960-an sampai sekarang. Secara harafiah, istilah tersebut berarti "setelah Moderen". Pada abad ke-20, istilah Modernisme memiliki pengertian lain dari definisi harafiahnya. Istilah tersebut digunakan untuk menunjuk gaya seni rupa inovatif yang diciptakan oleh Picasso, Mondrian, dan arsitek *Internasional School*. Ketika gaya-gaya mereka tersebut mencapai kemapanan, Modernisme menjadi status quo. Kemudian seniman-seniman muda mulai menentang kekuasaan seni rupa Moderen. Post-Modernisme menganjurkan pengembangan seni rupa meninggalkan formalisme yang berakar dari Kubisme pada abad awal ke-20 dan berlanjut hingga Minimalisme.

Terdapat dua istilah dalam Post-Moderen yaitu historikisme dan dekonstruksi. Historikisme digunakan untuk menunjuk seniman-seniman yang kembali meminjam unsur-unsur gaya-gaya historis. Dekonstruksi digunakan untuk menunjuk proses membongkar unsur-unsur gaya Modernisme dan merekonstruksikannya kedalam suatu gaya yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Cleaver, D.G. (1966). Art an Introduction. New York: Harcourt, Brace & Wprld, Inc.

Honour, H. dan Feming, J. (1999). A World History of Art. London: Laurence King Publishing.

Jones, A.F. (1992). Introduction to Art. New York: HarperCollins Pyblication, Inc.

Vincent, J.A. (1955). History of Art. New York: Barnes & Noble, Inc.

<http://www.abcgallery.com>

<http://www.artchive.com>

<http://www.moma.org>